EKSOTISME PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN

Nurmaulidiani Awaliyah, M.Pd
Ir. Achmad Rafieq, M.Si
Siti Fatimah, M.Pd
Muhammad Andrie Iskandar, S.Pd
H. Muhammad Rahmadi

EKSOTISME PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN
Penulis: Nurmaulidiani Awaliyah, M.Pd
Ir. Achmad Rafieq, M.Si
Siti Fatimah, M.Pd
Muhammad Andrie Iskandar, S.Pd
H. Muhammad Rahmadi
Sampul dan Isi: herysmo

Cetakan pertama: Desember 2021

Penerbit:
Seksi Cagar Budaya dan Museum, Bidang Pembinaan Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan
Bekerjasama dengan:
AAI Pengurus Daerah Kalimantan Selatan dan
Tahura Media

TEMAN SAYA, Urang Pulau Nagara, lanskap hidupnya adalah karakteristik utuh Urang Kandangan; pasrah tapi tidak menyerah, merunduk namun menyimpan beribu harapan. Bicaranya santun, baulun-bapian meskipun kepada teman sebaya, bahkan pada yang lebih muda. Ia pemuda berperangai ceria, meski di tubuhnya penuh parut luka, bahkan codet cidera. Sejak remaja, hari-harinya ia lalui dengan cucuran keringat dan peluh kerja.

Suatu masa, di perantauan di nun sana, ia terlibat sengketa. Ia ditantang duel terbuka. Pantang undur baginya; maju ke gelanggang walau seorang, itu semboyan hidupnya. Di medan laga, lawannya ternyata tidak hanya dua atau tiga, tapi lima. Dan tentu saja mengacung senjata. Mengurungnya dari seluruh penjuru bejarak depa, sehingga tak mungkin baginya untuk berleha.

Parang lantik erat digenggamnya. Naluri kejantanannya segera bekerja. Ia lepaskan baju dan melemparkannya berdepa-depa. Kini ia telanjang dada. Parang lantik ia pelantingkan ke udara, tinggi melambung di atas kepala. Posisi tubuhnya kini membungkuk sejajar paha. Parang lantik deras menghunjam dari udara, mengerkah dahsyat ke tubuhnya.

Crasss!!! Parang lantik kejam merajam tubuhnya. Namun tak terjadi apa-apa; tak milir anyir darah tak membilur pupur luka. Kini parang lantik kembali digenggamnya. Dan ia mulai menjompak ke arah pengepungnya. Mengajak duel beradu senjata, bersabung nyawa. Lawan yang menyaksikan itu peristiwa, ciut dan undur diri tanpa upacara; mereka berhadapan dengan bukan sembarang manusia.

Sebenarnya, ia tidak kebal senjata, apalagi digjaya. Hanya ilmu "silang kadap" yang diempunya. Hanya insting pengelana sejati yang menuntunnya; Urang Kandangan tak boleh kalah, pasrah tapi tidak menyerah, kendati berkuah darah.

(Aliman Syahrani, Budayawan Kalimantan Selatan)

KATA PENGANTAR

Beragam jenis parang tradisional yang berkembang di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa parang merupakan entitas yang penting bagi masyarakat di daerah ini. Berkembangnya ragam parang ini seiring dengan beragamnya tipologi lahan, sejarah perjuangan serta ketersediaan sumberdaya pandai besi yang handal di daerah ini sejak ratusan tahun yang lalu. Ditemukan jejak arkeologi dan catatan sejarah yang jelas mengenai kemampuan pandai besi dari masa ratusan tahun yang lalu di daerah ini, terutama dari daerah Negara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Beragam jenis parang ini sangat menarik baik ditinjau dari sisi bentuk maupun ornamen artistik yang menyertainya. Tulisan ini menguraikan mengenai sisi bentuk beragam jenis parang yang ditemukan beserta unsur artistik ornamennya. Selain itu diuraikan pula mengenai aspek teknologi pengolahannya, aspek spiritual atau tuah yang dipercaya terkandung di dalamnya serta penggunaan parang oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

Tulisan ini merupakan hasil kerjasama antara Pengurus Daerah Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, Bidang Kebudayaan, Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi bagi pemerhati kebudayaan Kalimantan Selatan, para kolektor dan pencinta senjata tradisional Kalimantan Selatan, kalangan akademisi, mahasiswa dan pelajar serta masyarakat pada umumnya.

Kita patut berterima kasih kepada Tim Peneliti dari Pengda AAI Kalimantan Selatan yang telah berupaya menyajikan tulisan yang komprehensif di tengah sempitnya waktu untuk melaksanakan kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komunitas dari Ormas WASAKA (Wasi Pusaka Banua), Pecinta, Pelestari dan Pemerhati Senjata Tradisional, Seni dan Budaya Banua Kalimantan Selatan, para

Empu dan Pandai Besi serta berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Kiranya rasa cinta dan semangat untuk melestarikan keragaman parang tradisional Kalimantan Selatan dapat diperlihatkan melalui ragam informasi yang tersaji dalam buku ini.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Kalimantan Selatan,

Drs. H.M. Yusuf Effendi, MAP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II PARANG DAN PERALATAN LOGAM DARI MASA KE MASA 3

BAB III PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN .. 11
A. ALAM DAN PENDUDUK KALIMANTAN SELATAN 11
B. NEGARA DAN PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN 14
C. RAGAM PARANG TRADISONAL KALIMANTAN SELATAN 15
1. *Parang Ambang* 23
2. *Parang Baduk* 23
3. *Parang Belitung* 24
4. *Parang Kayu Tangi atau Parang Tangi* 25
5. *Parang Lubuk* 25
6. *Parang Parawis* 26
7. *Parang Patimura* atau *Parang Tatak Sabakas* 27
8. *Parang Bungkul* atau *Parang Bungkul Kandangan* 27
9. *Parang Bungkul Tangi* 28
10. *Parang Bungkul Warik Mangantuk* 29
11. *Parang Kijang Rungkup* atau *Parang Kajang Rungkup* 29
12. *Parang Gayang* 30
13. *Parang Kemudi Singkir* atau *Parang Kamudi Singkir* 30
14. *Parang Lais* 31
15. *Parang Lais Antasari* 32
16. P*arang Lais Naga Laut* atau *Parang Lais Pancung Brunai* .. 32
17. *Parang Lais Paris* 33
18. *Parang Lantik* 34
19. *Parang Manetes* atau *Parang Tatak Paikat* atau *Mamagat Paikat* 35
20. *Parang Nabur* 35

21. *Parang Nabur Kemudi Singkir* 37
22. *Parang Nabur Lais* 38
23. *Parang Nabur Pacat Gantung* 39
24. *Parang Pacat Gantung* 39
25. *Parang Pambalah Ambul* 40
26. *Parang Pambatangan* atau *Parang Kalu'ung* atau *Parang Bambangin* atau *Parang Panggalaman* 41
27. *Parang Pandan Lirih* 42
28. *Parang Panyungkalan* 43
29. *Parang Tabu Darat* 44
30. *Parang Wawalutan* 45
31. *Parang Cingkuk* 46

D. ASPEK TEKNOLOGI DAN SPIRITUAL PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN 47
1. Aspek Teknologi pada parang Kalimantan Selatan 47
2. Aspek Spiritual Parang Tradisional Kalimantan Selatan ... 58

E. FUNGSI DAN KEGUNAAN PARANG 61
1. Parang sebagai Senjata 62
2. Parang sebagai Alat Kerja Bertani dan Berkebun 63
3. Parang sebagai Azimat 66
3. Parang sebagai Benda Pusaka 68

BAB IV RAGAM KOLEKSI PARANG MUSEUM WASAKA 69
A. SEJARAH MUSEUM WASAKA 69
B. KOLEKSI PARANG MUSEUM WASAKA 70

BAB V PENUTUP 83
A. KESIMPULAN 83
B. REKOMENDASI 86

DAFTAR PUSTAKA 87
DAFTAR INFORMAN 90
GLOSARIUM 92
RIWAYAT PENULIS 99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan 11
Tabel 2. Pembagian Jenis Parang Berdasarkan Bentuknya 20

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

3.1 Pangkal Bilah Parang Ramping 16
3.2 Pangkal Bilah Parang Lebar 16
3.3 Pangkal Bilah Parang Bulat 17
3.4 Ujung Bilah Parang Bentuk Lurus dan Meruncing 17
3.5 Ujung Bilah Parang Bentuk Melebar 18
3.6 Ujung Bilah Parang Bentuk Melancip 18
3.7 Ujung Bilah Parang Bentuk Melentik 18
3.8 Ujung Bilah Parang Bentuk Melandai Ke Bawah 19
3.9 Bagian dan Ornamen Parang 20
3.10 *Parang Ambang* 23
3.11 *Parang Baduk* 24
3.12 *Parang Belitung Bini* 24
3.13 *Parang Belitung Laki* 25
3.14 *Parang Kayu Tangi atau Parang Tangi* 25
3.15 *Parang Lubuk* 26
3.16 *Parang Parawis* 26
3.17 *Parang Patimura* atau *Parang Tatak Sabakas* 27
3.18 *Parang Bungkul* atau *Parang Bungkul Kandangan* 28
3.19 *Parang Bungkul Tangi* 28
3.20 *Parang Bungkul Warik Mangantuk* 29
3.21 *Parang Kijang Rungkup* 30
3.22 *Parang Gayang* 30
3.23 *Parang Kemudi Singkir* 31
3.24 *Parang Lais* 32
3.25 *Parang Lais Antasari* 32
3.26 *Parang Lais Naga Laut* atau *Parang Lais Pancung Brunai* 33
3.27 *Parang Lais Paris* 34
3.28 *Parang Lantik* 34
3.29 *Parang Manetes Bentuk Bilah Parang Ambang, Parang Bungkul,* dan *Parang Lantik* 35
3.30 *Hulu, Salut,* dan *Telabang Parang Nabur* 36
3.31 *Kumpang* dan *Supak Parang Nabur* 37

3.32 *Parang Nabur* 37
3.33 *Parang Nabur Kemudi Singkir* 38
3.34 *Parang Nabur Lais* 38
3.35 *Parang Nabur Pacat Gantung* 39
3.36 *Parang Pacat Gantung Laki* 40
3.37 *Parang Pacat Gantung Bini* 40
3.38 *Parang Pambalah Ambul* 41
3.39 *Parang Pambatangan* 42
3.40 *Parang Pandan Lirih* 43
3.41 *Parang Panyungkalan Bentuk Lebar* 43
3.42 *Parang Panyungkalan Bentuk Ramping* 44
3.43 *Parang Tabu Darat Versi Lama* 45
3.44 *Parang Tabu Darat Versi Baru* 45
3.45 *Parang Wawalutan Marabahan* 46
3.46 *Parang Wawalutan Hulu Sungai* 46
3.47 *Parang Cingkuk* 47
3.48 *Besi Rangka Ranjang Bahari* 49
3.49 Per Cacing 49
3.50 Klip 50
3.51 Baja Angin 50
3.52 Per Daun 50
3.53 Bearing Roda (*Kelahar*) 51
3.54 Wajaan Bagapit 52
3.55 Wajaan Bagantung 52
3.56 Beberapa Parang dengan *Pamor* 54
3.57 *Pamor Lapis Legit* 55
3.58 *Saluang Mudik* 56
3.59 *Pamor Junjung Drajat* 56
3.60 *Pamor Ganggang Hanyut* 56
3.61 *Pamor Barantai* 57
3.62 *Pamor Selendang Mayang/ Sulindang* 57
3.63 *Pamor Mayang Maurai* 57
3.64 *Pamor Tanah Bangkang* 58
4.1 *Parang Lantik* 70
4.2 *Parang Lais* 71
4.3 *Parang Parawis* 72
4.4 *Parang Tatak Sabakas/ Patimura* 72

4.5 *Parang Bungkul Tangi* 73
4.6 *Parang Kayu Tangi* 74
4.7 *Parang Kayu Tangi* 75
4.8 *Parang Bungkul* 76
4.9 *Parang Kayu Tangi* 76
4.10 *Parang Bungkul* 77
4.11 *Parang Bungkul* 78
4.12 *Parang Lais* 78
4.13 *Parang Lais* 79
4.14 *Parang Lantik* 80
4.15 *Parang Lais* 80
4.16 *Parang Wawalutan* 81
4.17 *Mandau* 82

BAB I
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural yang ditandai dengan keanekaragaman dan perbedaan latar belakang etnis, agama, ideologi politik, kelas sosial, kelas ekonomi, dan berbagai perbedaan lain. Setiap suku bangsa hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda sehingga membentuk suatu identitas tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainya. Hal ini bisa kita lihat dari unsur-unsur kebudayaan yang membentuk suatu kelompok etnik atau suku bangsa. Sistem teknologi dan peralatan hidup menjadi salah satu unsur yang menunjang terbentuknya sebuah kebudayaan dan menjadi perhatian peneliti dalam memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Sistem teknologi dan peralatan hidup yang dikembangkan suatu kelompok tertentu memberi banyak informasi mengenai kehidupan sehari-hari sebuah kelompok masyarakat tersebut. Bahkan salah satu cara untuk mengetahui budaya manusia prasejarah adalah dengan mengetahui bagaimana jenis senjata yang mereka pergunakan. Melalui temuan senjata tersebut akan dapat diketahui bagaimana teknologi tepat guna yang berkembang pada masa itu (Ideham *et al*, 2005). Sebuah teknologi disebut tepat guna jika mempunyai kecocokan atau kesesuaian dengan: 1) struktur sosio-kultural masyarakat setempat, 2) kondisi ekonomi setempat, 3) kebutuhan utilitas setempat, 4) sumber tenaga kerja, energi dan ketersediaan material yang tersedia, dan 5) kemampuan pengoperasian, perawatan, perbaikan serta pembuatan yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas setempat.

Kondisi-kondisi tersebut kemudian muncul sebagai ekspresi kultural dan berfungsi sebagai pembeda antara satu daerah dengan daerah lain dalam aspek sosial serta kultural melalui inovasi yang dihasilkan. Salah satu teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan masuk ke dalam wilayah teknologi tepat guna ialah teknologi material logam beserta perlakuannya oleh para pengrajin, termasuk pandai besi. Teknologi tepat guna yang dihasilkan

oleh pandai besi tidak terlepas dari dua hal: pertama, transformasi pengetahuan dalam sebuah kultur yang ditandai dengan profesi pandai besi yang secara turun temurun berlangsung pada sebuah keluarga atau komunitas; dan kedua, kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar (Guspara, 2019).

Sistem teknologi terdapat pada seluruh masyarakat yang ada di dunia, termasuk salah satunya di Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak suku yang mengembangkan sistem teknologi yang beragam. Sebagai salah satu daerah yang dihuni oleh beragam etnik yang memiliki pandangan hidup dan latar belakang kehidupan yang berbeda, perihal senjata tradisional pun tentunya terdapat perbedaan pula. Perbedaan ini meliputi segi jenis, bentuk, penamaan, dan tata cara pembuatan. Senjata kemudian tidak hanya sekedar menjadi alat pelindung diri untuk bertahan hidup namun juga menjadi peralatan penunjang dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu senjata tradisional yang ada di Kalimantan Selatan yang menjadi bagian dari sistem teknologi masyarakat Kalimantan Selatan adalah parang. Hampir semua aktivitas sehari-hari masyarakat Kalimantan Selatan, terutama di perdesaan menggunakan parang sebagai alat teknologi. Parang menjadi bagian penting dari sistem peralatan dan teknologi yang menunjang sistem mata pencaharian dan keberlangsungan hidup sebagai masyarakat agraris. Menurut Koentjaraningrat (2002) secara umum parang berfungsi sebagai peralatan pertanian ladang tegalan, peralatan pertanian sawah dan meramu hasil hutan. Selain itu parang juga digunakan sebagai alat untuk melindungi diri, baik dari serangan binatang buas maupun perkelahian dengan orang lain.

Sayangnya pada saat ini informasi mengenai parang masih sangat terbatas, baik parang sebagai peralatan kerja maupun sebagai senjata untuk perlindungan diri. Pentingnya parang bagi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan terlihat dari berbagai ragam bentuk dan nama parang yang terdapat di Kalimantan Selatan. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi dan mendokumentasikan ragam parang tradisional yang ditemukan di Kalimantan Selatan. Dalam buku ini tidak hanya dibahas mengenai keragaman jenis dan bentuk parang tetapi juga mengenai aspek teknis dan spiritual pembuatannya serta fungsi dan cara penggunaannya.

BAB II
PARANG DAN PERALATAN LOGAM DARI MASA KE MASA

Perbincangan mengenai parang sebagai peralatan logam tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan teknologi peralatan logam yang menjadi bagian dari pembagian zaman prasejarah. Salah satu aspek yang menjadi dasar pembagian zaman prasejarah yang berkembang di Eropa Barat adalah model teknologi yang menaruh perhatian utama pada perkembangan teknik pembuatan alat kerja manusia. Setiap tingkat perkembangan ditandai oleh terciptanya alat dengan bentuk dan bahan pembuatan tertentu. C.J. Thomsen pada tahun 1836 mengemukakan gagasan yang disebut pembagian sistem tiga zaman *(three ages system)* yang membagi zaman prasejarah menjadi: zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Dalam penerapannya kemudian sistem Thomsen dikembangkan menjadi sistem empat zaman dimana zaman batu dibagi menjadi zaman batu tua (paleolitik) dan zaman batu baru (neolitik). Akhirnya tesusunlah sistem lima zaman yang meliputi: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu dan besi (Soejono, 2000).

Sementara itu, ditinjau dari aspek sosial ekonomi yang disebut juga sebagai model mata pencaharian hidup (*subsistence model*) yang membagi tingkat mata pencaharian hidup menjadi berburu dan mengumpul makanan kemudian bercocok tanam. Model ini kemudian digunakan oleh Soejono pada tahun 1970 sebagai model periodesasi prasejarah Indonesia yang tersusun menjadi: masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian (Jati, 2013).

Masa paleometalik merupakan masa yang mengandung kompleksitas, baik dari segi materi maupun alam pikiran yang tercermin dari benda buatannya. Perbendaharaan masa paleometalik memberikan gambaran tentang kemajuan yang dicapai manusia pada masa itu, terutama kemajuan di bidang teknologi. Dalam masa paleometalik teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari diferensiasi

susunan masyarakat dengan beban pekerjaan masing-masing.

Inovasi pertanian mendorong meningkatnya produksi dan bertambahnya jumlah penduduk membuat sebagian orang dibebaskan dari pekerjaan petanian. Mereka yang tidak bercocok tanam menjadi pekerja terampil atau pengrajin, termasuk pandai logam. Adanya spesialisasi keahlian menyebabkan ditemukannya cara-cara baru untuk membuat atau mengerjakan sesuatu. Pada masa ini lahirlah jaman perunggu di "Benua Lama", yaitu jaman yang ditandai oleh pembuatan alat-alat perhiasan dari logam. Bahan-bahan logam mulai dikumpulkan untuk membuat alat-alat pertanian dan kerajinan maupun senjata. Tembaga dan timah (bahan-bahan untuk membuat perunggu) serta akhirnya besi dipisahkan dari bijih, kemudian dilebur, dimurnikan dan dicor menjadi bajak, pedang, kapak dan perisai. Dalam peperangan karena perselisihan mengenai perbatasan atau untuk memperluas daerah negara maka pisau dan tombak dari batu serta katapel tidak dapat menghadapi tombak, ujung panah, pedang atau baju pelindung yang terbuat dari logam (Haviland, 1985).

Pada masa perundagian ini teknologi pembuatan alat jauh lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut dimulai dengan penemuan baru berupa teknik peleburan, pencampuran, penempaan dan pencetakan jenis-jenis logam. Penemuan logam merupakan bukti kemajuan *pyrotechnology* karena manusia telah mampu menghasilkan temperatur yang tinggi untuk dapat melebur bijih logam. Atas dasar temuan arkeologis, Indonesia mengenal alat-alat yang dibuat dari perunggu, besi, dan emas. Benda-benda besi yang ditemukan antara lain mata kapak, mata pisau, mata sabit, mata tembilang, mata pedang, mata tombak, dan gelang besi.

Pada prinsipnya teknik pengerjaan artefak logam ini ada dua macam, yakni teknik tempa dan teknik cetak. Proses pencetakannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dengan menuang logam yang sudah mencair ke dalam cetakan, dan secara tidak langsung dengan membuat model terlebih dahulu, dari model ini kemudian dibuat cetakannya. Cara yang kedua ini disebut dengan *a cire perdue* atau lilin hilang, sementara itu tipe-tipe cetakan yang digunakan dapat berupa cetakan tunggal atau cetakan terbuka, cetakan setangkup (*bivalve mould*), dan cetakan ganda (*piece mould*). Pada masa perundagian ini dihasilkan pula gerabah yang menunjukkan

perkembangan yang lebih meningkat. Kemahiran teknik yang dimiliki manusia masa paleometalik ini berhubungan dengan tersusunnya masyarakat yang menjadi makin kompleks, dimana perkampungan sudah lebih besar. Pembagian kerja makin ketat dengan munculnya golongan yang melakukan pekerjaan khusus atau *undagi* (Jati, 2013).

Pembuatan artefak logam memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dan prosesnya lebih rumit dibandingkan dengan bahan lainnya yang kemudian melahirkan pengetahuan metalurgi. Tingkat kerumitan yang tinggi itulah yang menyebabkan apabila pengetahuan metalurgi kemudian menjadi tolok ukur bagi munculnya peradaban (Childe, 1950). Para pandai logam dikatakan sebagai *fulltime specialist* atas dasar dua pertimbangan. Pertama bahwa pengerjaan logam memerlukan perhatian yang penuh; kedua, dalam sejarah para pandai logam bangsa Eropa pada awalnya mereka adalah *itinerant* yang tidak sempat atau tidak dapat memproduksi makanannya sendiri. Isu tentang budaya logam berpengaruh dalam hal difusi kebudayaan, khususnya unsur teknologi. Di satu pihak adalah kelompok yang berpendapat bahwa hanya ada satu pusat munculnya pengetahuan metalurgi yang kemudian menyebar ke beberapa tempat melalui difusi, sedangkan pihak lain berpendapat bahwa ada beberapa pusat munculnya budaya logam sebagai pengembangan lokal (*local development)*. Isu tersebut sangat mewarnai permasalahan kebudayaan logam di Asia Tenggara (Childe, 1950 dan Bayard 1979 dalam Yogi, 2016).

Guspara (2019) mengutip pendapat Sherby dan Wadsworth (2000) dan Richardson (1978) menyebutkan bahwa metode tempa telah dikenal pada jaman besi (± 1000 bc) dan berkembang dengan baik pada abad pertengahan di Eropa hingga memegang peran penting terjadinya revolusi industri pertama. Melalui pandai besi, perlakuan logam menggunakan metode tempa telah berperan aktif dalam menyediakan kebutuhan manusia, semisal alat pertanian, perkakas pertukangan, senjata, komponen kereta kuda hingga peralatan sains berupa bejana serta teleskop. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka pandai besi dan metode tempa dianggap telah memberikan dasar-dasar pengetahuan mengenai perlakuan material.

Masa akhir prasejarah di Indonesia disebut sebagai masa perundagian atau Jaman Logam. Disebut juga sebagai Jaman Perunggu (*The Bronze Age*) karena tidak ditemukan artefak tembaga.

Masa Perundagian merupakan masa seseorang atau sekelompok atau golongan masyarakat yang mempunyai kepandaian atau keterampilan jenis usaha tertentu (Bahasa Bali: *undagi*). Pada masa perundagian ini teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunnya golongan-golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu. Ketika pengetahuan semakin berkembang, ditemukan suatu campuran antara tembaga dan timah yang menghasilkan benda-benda yang lebih kuat, campuran inilah yang membentuk perunggu (Poesponegoro dan Notosusanto, 2011).

Logam sendiri mulai dikenal di Asia Tenggara sekitar 3000 – 2000 SM ditandai dengan temuan di Dong Son (Vietnam) yang menemukan nekara, bejana, ujung tombak, kapak dan gelang yang terbuat dari perunggu. Demikian juga temuan kapak perunggu di Non Nok Tha (Thailand) yang berumur 3000 SM dan temuan benda-benda perunggu di Filipina bertanggalkan 400 SM. Berbagai benda perunggu yang ditemukan di Indonesia memiliki kesamaan dengan temuan di Dong Son, baik bentuk mupun pola hiasnya. Perkembangan benda dari besi diperkirakan bersamaan dengan masa penggunaan perunggu. Penemuan peralatan besi di Indonesia relatif sedikit jika dibandingkan dengan perunggu. Jenis benda besi yang ditemukan kebanyakan berupa peralatan sehari-hari dan senjata, seperti mata kampak (beliyung), pisau, sabit, tajak (tembilang), parang, tombak dan gelang besi.

Mengenai penggunaan besi sebagai peralatan kerja dan senjata Keesing (1999) menyebutkan bahwa orang-orang Asia Tenggara yang menjalankan pertanian berpindah dan menggunakan piranti besi. Teknologi besi ini menggiring pada pembagian kerja yang bermacam-macam dan hubungan yang berbeda terhadap tanah dan hutan. Mengutip Freeman, disebutkan bahwa Suku Iban di Kalimantan mengembangkan dan memperluas semaksimal mungkin wilayah mereka untuk perladangan. Mereka mendesak terus menerus ke dalam hutan perawan dan menggusur orang-orang "asing" yang merintangi, termasuk para pemburu dan peramu dengan "serangan yang ganas" yang disertai dengan pemenggalan kepala. Penggarapan hutan perawan yang dimungkinkan dengan menggunakan piranti besi buatan mereka sendiri maka orang Iban menyatakan hak pemilikan atas wilayah hutan yang diinginkan. Tujuannya bukan hanya untuk memiliki tanah sebagai simbol kekayaan tetapi untuk terus bergerak maju dengan gairah yang

tak terpuaskan.

Pulau Kalimantan pada awalnya didiami oleh orang Dayak yang hidup terpisah hampir di seluruh bagian pulau ini. Pemukiman mereka jauh terpisah antara satu dengan lainnya, terutama disebabkan karena kebiasaan mereka berperang dan adanya tradisi *mengayau* (penggal kepala). Untuk menghindarkan diri dari ancaman peperangan atau korban penggal kepala, sebagian dari mereka hidup memisahkan diri di lembah-lembah, perbukitan, pesisir atau di tempat-tempat lain yang dianggap aman. Itulah yang menyebabkan suku Dayak hidup secara terpisah-pisah antara satu dengan lainnya dan tidak ada hubungan sama sekali (Ahyat, 2012)

Manusia pra sejarah sangat peduli dengan upayanya memperoleh makanan dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Salah satu cara untuk mengetahui kebudayaan manusia pra sejarah adalah dengan mengetahui jenis persenjataan yang mereka gunakan. Biasanya senjata itu disimpan atau ditinggal di tempat dimana mereka bermukim. Penemuan persenjataan mereka dapat menyingkap kebudayaan yang berkembang pada saat itu (Ideham *et al*, 2005). Senjata merupakan suatu alat yang digunakan untuk membunuh, melukai atau menghancurkan suatu benda. Senjata juga dapat digunakan untuk melindungi dan mempertahankan diri. Senjata tradisonal sendiri dapat diartikan sebagai produk budaya yang lekat hubungannya dengan suatu masyarakat. Istilah tradisional merujuk pada suatu kebiasaan dan perilaku yang didasarkan pada aturan atau norma tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga nyaris tidak berubah bentuknya sampai saat ini (Yahya, 2018).

Dari berbagai jenis logam, besi merupakan jenis logam yang paling dominan sebagai material peralatan sehari-hari dan untuk pembuatan senjata. Besi merupakan unsur yang melimpah di permukaan tanah hingga inti bumi dan berbagai benda langit yang jatuh ke bumi (meteor). Penggunaan besi secara besar-besaran terjadi sejak ditemukan teknologi *blast furnace* (tanur tiup atau tungku pembakaran) pada abad ke-14 M di Amerika Serikat. Besi diperoleh dari batu yang mengandung unsur besi (Fe) kemudian dilebur dan ditempa menjadi alat. Dari sekian tambang bijih besi di Indonesia, bijih besi dari Danau Matano, Luwu (Sulawesi Tengah) merupakan yang terbaik karena mengandung laterit dan nikel sehingga menjadi besi yang tahan korosi. Pertanggalan dari

arang hasil ekskavasi di Danau Matano diketahui bahwa eksploitasi bijih besi Luwu berlangsung sekitar abad ke-15 hingga abad ke-19. Besi Luwu juga diekspor ke Jawa, Maluku, dan Kalimantan bagian selatan. Meskipun pada pertengahan abad ke-17 besi dari Cina dan Eropa mulai datang ke Jawa dan Kalimantan dengan harga lebih murah, para empu (pembuat keris) lebih memilih besi dari Luwu karena kandungan nikelnya sangat baik untuk pamor keris (Hartatik dan Octavianus, 2018).

Parang merupakan salah satu bagian dari sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) dalam unsur budaya yang terdapat pada masyarakat di Kalimantan Selatan. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) merupakan cara atau alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya cara berburu, bertani, nelayan, industri dan lain-lain. Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan material. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang khas (Maran, 2007:43).

Menurut Balkhaya (2016) sifat-sifat parang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terkandung dalam bahan material pembuatannya. Unsur-unsur penting meliputi besi (Fe), dimana bijih besi dileburkan dan dimurnikan sebelum digunakan. Selama proses peleburan dan pemurnian, unsur-unsur paduan ditambahkan untuk merubah propertis dari besi. Penambahan unsur karbon (C) dalam baja sangat bervariasi, disesuaikan dengan kegunaan parang. Kandungan karbon rendah dalam bahan parang memiliki sifat ketangguhan, sedangkan kandungan karbon tinggi menjadi pisau yang keras dan tahan aus namun akan menjadi getas dan sulit untuk tempa. Unsur chromium (Cr) dapat meningkatkan kekerasan, kekuatan, ketahanan aus, kemampuan dikeraskan, ketahanan panas, memperlambat laju korosi dan dapat menurunkan regangan. Beberapa baja tahan karat mengandung persentase Cr yang relatif sangat tingi. Hal ini dapat mempengaruhi penempaan dan menyebabkan baja mudah retak. Penambahan unsur mangan (Mn) dalam baja dapat meingkatkan kekuatan dan memiliki sifat yang baik setelah perlakuan panas. Kandungan molybdenum (Mo) dalam baja dapat meningkatkan kekerasan yang seragam dan tahan terhadap temperatur tinggi.

Unsur nikel (Ni) dapat meningkatkan ketangguhan dan memperkuat baja, tetapi tidak efektif dalam meningkatkan kekerasan. Beberapa baja tahan karat mengandung unsur Ni sampai 36 persen. Posfor (P) menjadi salah satu unsur pengotor dalam baja dalam persentase yang sangat kecil. P dalam baja meningkatkan kekuatan luluh dan mengurangi kelenturan (*ductile*) pada temperatur rendah dan unsur P diyakini dapat meningkatkan ketahanan terhadap korosi. Tungsten atau Wolfram (W) sering digunakan sebagai unsur paduan pada baja perkakas. Unsur W dalam baja dapat merubah stuktur butir menjadi lebih kecil yang mengakibatkan baja dapat mempertahankan kekerasan pada temperatur tunggi, tahan aus dan mudah dipertajam namun sulit dalam proses pembentukan.

Peralatan logam di Indonesia diproduksi oleh pandai besi tradisional dengan pengetahuan metalurgi yang terbatas sehingga peralatan yang dihasilkan berkualitas rendah dan tidak dapat bersaing dengan peralatan impor. Secara teori kualitas peralatan produksi pandai besi tradisional dapat ditingkatkan dengan cara pemilihan bahan, proses penempaan, perlakuan panas serta *finishing* yang tepat. Pandai besi tradisional dalam proses pembuatan pisau masih menggunakan baja-baja bekas seperti per atau pegas mobil *(spring steel). Spring steel* termasuk salah satu baja JIS SUP 9 yang memiliki unsur-unsur carbon (C), mangan (Mn), fosfor (P), silisium (Si), chromium (Cr), tembaga (Cu), nikel (Ni), molibdemum (Mo), dan florin (F). Kekerasan baja *spring steel* berkisar antara 39-43 Hot-Roll Coil (HRC). *Spring steel* sering digunakan sebagai bahan pisau, parang, arit dan alat-alat potong lainnya (Balkhaya, 2016).

Selain itu digunakan juga baja AISI L-6 yang merupakan baja *tool steel* yang memiliki sifat kekuatan dan ketangguhan yang baik, tahan aus, dan tahan korosi. Selain itu baja SKT4 juga memiliki sifat kekerasan (*hardenability*) yang baik. Unsur-unsur paduan yang terkandung dalam baja SKT4 adalah C, Ni, Mn, Si, Mo dan V. Baja SKT4 memiliki kekerasan seragam berkisar antara 49-51 HRC. Baja SKT4 sering digunakan untuk hammer hot forging die, hot press tool dan band-saw blade. Baja AISI 4340 merupakan baja paduan rendah Ni, Cr, dan Mo dengan nilai kekerasan 38-41 HRC. Baja AISI 4340 memiliki sifat ketangguhan, tahan aus, dan tingkat kekuatan lelah yang sangat baik. Jenis baja ini sering digunakan untuk komponen mesin yang

menggunakan proses tempa. Unsur-unsur paduan yang terkandung dalam baja AISI 4340 adalah C, Si, Mn, Cr, Mo, Ni. Baja AISI 1050 merupakan baja hypo-eutectoid yang mudah didapat di pasaran dan harga murah. Baja AISI 1050 sering digunakan untuk mould base, konstruksi mesin seperti roda gigi. Jenis baja ini memiliki sifat tahan aus, mudah untuk dikeraskan dan ditempa. Unsur-unsur paduan baja AISI 1050 adalah C, Si, dan Mn dengan nilai berkisar antara 27-28 HRC.

Selain material bahan pembuatannya, nilai sebuah parang sebagai senjata maupun peralatan kerja juga ditentukan oleh kehebatan pandai besi atau empu yang membuatnya. Menurut Kadir (1989) pandai besi di Kalimantan Selatan memiliki kemampuan lahiriah dan batiniah dalam menyiapkan bahan dan proses pembuatan parang. Pandai besi akan memberikan saran mengenai bahan-bahan yang indah dari segi estetika maupun bagus dari pandangan batiniah. Selain itu pandai besi juga melakukan berbagai meditasi, memohon pertolongan Allah SWT untuk mengeluarkan kekuatan negatif dari dalam besi yang ditempa dan kemudahan dalam membuat pamor yang dikehendaki. Pandai besi juga mempunyai pengetahuan mengenai hitungan hari baik dan hari naas dalam pembuatan parang yang disesuaikan dengan tujuan pembuatannya.

Dalam pemeliharaan parang sebagai pusaka, pemilik melakukan kegiatan rutin selamatan memandikan wasi termasuk parang, terutama parang yang digunakan sebagai senjata beladiri. Ada juga ritual selamatan memberi makan besi agar tidak mencelakakan pemilik atau pemakainya. Bahkan masyarakat etnis Meratus di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan dalam sistem perladangannya, setiap tahun menanam padi ketan hitam varietas Harang sebagai salah satu perlengkapan ritual *puja tampa*, yaitu ritual yang dilaksanakan komunitas adat di tempat pandai besi setempat ketika melakukan pembuatan dan perbaikan parang dan peralatan logam lainnya sebelum memasuki musim perladangan (Rafieq, 2015).

BAB III
PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN

A. ALAM DAN PENDUDUK KALIMANTAN SELATAN

Kalimantan Selatan terletak di sebelah selatan Pulau Kalimantan yang berbatasan di sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makasar, sebelah selatan dengan Laut Jawa dan di sebelah utara dengan Provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ±17 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 1° 21' 49" – 4° 10' 14" LS, serta 114° 19' 13" – 116° 33' 28" BT. Kawasan Kalimantan Selatan meliputi daratan seluas 38.744,23 km² dengan daerah yang paling luas berada di Kabupaten Kotabaru (13.044,50 km²), Kabupaten Banjar (5.039,90 km²) dan Kabupaten Tabalong (3.039,90 km²), sedangkan daerah yang paling sempit adalah Kota Banjarmasin (98,46 km²). Daerah aliran sungai yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Barito, Tabanio, Kintap, Satui, Kusan, Batulicin, Pulau Laut, Pulau Sebuku, Cantung, Sampanahan, Manunggal dan Cengal. Terdapat *catchment area* sebanyak 10 (sepuluh) lokasi yaitu Binuang, Tapin, Telaga Langsat, Mangkuang, Haruyan Dayak, Intangan, Kahakan, Jaro, Batulicin dan Riam Kanan.

Adapun jumlah penduduk Kalimantan Selatan berdasarkan data BPS pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan

Kode	Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total	Rasio Jenis Kelamin	Kepadatan Penduduk
6301	TANAH LAUT	152,385	143,948	296,333	106	79
6302	KOTABARU	151,586	138,556	290,142	109	31
6303	BANJAR	257,320	249,519	506,839	103	108
6304	BARITO KUALA	138,357	137,790	276,147	100	116

6305	TAPIN	84,626	83,251	167,877	102	77
6306	HULU SUNGAI SELATAN	105,766	106,719	212,485	99	118
6307	HULU SUNGAI TENGAH	121,518	121,942	243,460	100	165
6308	HULU SUNGAI UTARA	102,351	106,895	209,246	96	220
6309	TABALONG	111,086	107,534	218,620	103	61
6310	TANAH BUM-BU	139,686	128,243	267,929	109	53
6311	BALANGAN	56,504	55,926	112,430	101	62
6371	BANJARMASIN	312,740	312,741	625,481	100	8,607
6372	BANJARBARU	102,285	97,342	199,627	105	607
Total		1,836,210	1,790,406	3,626,616	103	97

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Tahun 2018.

Struktur geologi tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar adalah *podsolid* yaitu sebesar 37,13 persen. Sebanyak 74,82 persen wilayah terletak pada kemiringan di bawah 15 persen dan 27,33 persen wilayah berada di ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut. Potensi geografis lainnya yaitu memiliki banyak sungai yang berpangkal di Pegunungan Meratus dan bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makasar. Salah satunya adalah Sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia. Penggunaan tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar berupa hutan (30,16 persen). Sekitar 26,09 persen lahan digunakan untuk lahan perkebunan serta kebun campuran dan 10,98 persen untuk persawahan. Penggunaan lahan untuk pemukiman hanya sekitar 2,33 persen dan untuk pertambangan sekitar 1,44 persen (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2018).

Kawasan hutan di Kalimantan Selatan terutama berada di Pegunungan Meratus yang membentang dari selatan Provinsi Kalimantan Selatan hingga ke utara menuju perbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pegunungan Meratus ini didiami oleh Orang Meratus yang tergolong dalam Sub Suku Banjar Arkaik, serta beberapa kelompok Sub Etnik Dayak Deah, Dayak Lawangan dan Sub Etnik Dayak lainnya yang termasuk rumpun Dayak Maanyan. Kawasan lembah Pegunungan Meratus didiami oleh

Sub Etnik Banjar Pahuluan. Adapun kawasan lembah Sungai Negara pada umumnya merupakan kawasan rawa lebak dan di lembah Sungai Barito, Sungai Martapura dan kawasan lain yang berdekatan dengan pantai umumnya merupakan kawasan rawa pasang surut.

Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan didominasi oleh Etnik Banjar sebagai salah satu etnik asli yang mendiami kawasan Kalimantan Selatan. Menurut Ensiklopedi Dunia Universitas Muhammadiyah Surabaya, Etnik Banjar sendiri terbagi menjadi tiga subsuku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Sub Etnik Banjar Pahuluan diberikan sebagai sebutan untuk penduduk yang berada di daerah lembah-lembah sungai dari cabang Sungai Negara yang berhulu ke Pegunungan Meratus. Sub Etnik Banjar Batang Banyu mendiami lembah di sepanjang Sungai Negara, sedangkan Sub Etnik Banjar Kuala mendiami lebih kurang di sekitar wilayah Banjarmasin dan Martapura. Selain Etnik Banjar sebagai mayoritas, terdapat pula penduduk Etnik Dayak Bakumpai yang tinggal di sekitar muara DAS Barito, Etnik Meratus di Pegunungan Meratus serta beberapa Sub Etnik Dayak lain di daerah perbatasan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur di utara.

Parang dalam hal penggunaan hampir tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di Kalimantan Selatan. Parang sebagai alat teknologi yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan secara umum terbagi menjadi beberapa jenis. Setiap daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki ciri tersendiri mengenai penggunaan parang baik sebagai pegangan bagi pemilik atau sebagai alat teknologi yang digunakan dalam bidang pertanian. Selama ini Sub Etnik Banjar Pahuluan, terutama Orang Kandangan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terkenal sebagai masyarakat yang tidak bisa melepaskan diri dengan persenjataan dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kandangan jika bepergian cenderung membawa senjata, atau mereka sebut dengan istilah "*ganggaman*". *Ganggaman* berasal dari kata *ganggam* (Bahasa Banjar) yang berarti genggam dan memiliki pengertian senjata yang digenggam sebagai alat untuk membela diri. *Ganggaman* ini bisa berupa jenis pisau, keris dan bisa juga senjata yang lebih panjang berupa parang atau mandau. Kebiasaan ini, kemudian diadopsi oleh masyarakat di beberapa daerah lain di sekitar Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terutama masyarakat Subsuku Banjar Pahuluan.

Orang Dayak Bakumpai yang mendiami sekitar muara Sungai Barito memiliki cerita kepahlawanan yang panjang, sejak zaman Kerajaan Banjar, perang melawan penjajahan Belanda hingga peperangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sejarah kepahlawanan ini juga penuh dengan riwayat persenjataan yang digunakan oleh para pejuang pada masa itu, termasuk penggunaan parang dan mandau. Sementara Orang Meratus yang mendiami kawasan hutan terpencil di pedalaman Kalimantan Selatan tidak bisa dipisahkan dengan penggunaan parang dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peralatan kerja maupun sebagai senjata untuk menjaga diri –terutama dari serangan binatang buas.

B. NEGARA DAN PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN

Membicarakan mengenai parang maupun perkembangan peralatan logam di Kalimantan Selatan tidak bisa dilepaskan dengan salah satu daerah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu Negara. Negara atau Nagara Daha merupakan bekas Ibukota Kerajaan Daha yang pada masa kolonial Hindia Belanda menjadi salah satu distrik dalam wilayah administratif Onderafdeeling Amandit dan Negara. Wilayah Distrik Negara ini dalam wilayah administrasi Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekarang terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Daha Utara, Daha Selatan dan Daha Barat.

Orang Negara terkenal dengan berbagai keahlian logam dan gerabah sehingga tidak mengherankan apabila hampir semua pandai besi di berbagai daerah di Kalimantan Selatan merupakan keturunan Orang Negara. Pengrajin besi, atau juga disebut pandai besi atau pandai Orang Negara, menekuni keterampilan ini secara turun temurun. Tidak saja di daerah asalnya, tetapi juga para pandai ini menyebar di kawasan Kalimantan Selatan (Ideham dkk, 2005). Keahlian pengrajin dari Negara ini telah berkembang sejak ratusan tahun yang lalu dan diwariskan, baik secara sosial maupun secara turun temurun dan para pengrajin ini menyebar ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, serta berbagai daerah lain di Indonesia.

Negara terkenal sejak ratusan tahun yang lalu sebagai kawasan yang memiliki pengaruh besar dalam pembuatan berbagai jenis senjata.

Hartatik dan Octavianus (2018) bahkan menyebutkan pembuatan alat-alat besi di Negara sudah ada sejak sekitar 400 tahun yang lalu dan dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang. Sementara Muller (1857) menyebutkan bahwa Orang Negara mampu membuat senapan, pistol tentara, senapan berburu, damak, pedang, keris dan semua jenis senjata tangan (*ganggaman*). Mereka bekerja secara sistematis dengan bahan senjata yang diproduksi sebagian terbuat dari besi dan baja dalam negeri, sebagian lagi dari Eropa.

Mengutip catatan perjalanan beberapa penjelajah, Hartatik dkk (2019) menginformasikan bahwa Carl Bock dalam catatan perjalanannya menyusuri Sungai Barito dan Sungai Negara (anak Sungai Barito) pada tahun 1879 menyebutkan para pengrajin pandai besi di Negara membeli besi mentah (bilah besi) dari Dusun Ulu yang terletak di hulu Sungai Barito. Demikian pula catatan perjalanan Schwaner pada tahun 1847 menyebutkan bahwa hasil peleburan bijih besi berupa bilah besi merupakan komoditas perdagangan utama dari hulu Sungai Barito.

C. RAGAM PARANG TRADISONAL KALIMANTAN SELATAN

Karakteristik dari parang biasanya lebih berkaitan dengan bentuk parang sesuai dengan kegunaan atau fungsinya bagi masyarakat yang menggunakannya. Bentuk parang biasanya dapat dijadikan sebagai indikator kegunaan parang tersebut. Penggunaan parang dalam hal pertanian atau perkebunan di Kalimantan Selatan juga memiliki perbedaan, misalnya saja parang yang digunakan di persawahan daerah rawa lebak tentu berbeda dengan parang yang digunakan di persawahan daerah pasang surut dan di persawahan tadah hujan atau pegunungan. Selain untuk pertanian, parang juga digunakan sebagai senjata atau alat perlindungan diri.

Identifikasi dan karakterisasi terhadap parang yang ada di Kalimantan Selatan bisa dilakukan dengan memperhatikan bentuk bilah parang dan ornamen yang ada pada parang tersebut. Bentuk bilah parang serta ornamen yang terdapat pada parang seperti hulu parang dan kumpang parang, dapat membantu untuk membedakan jenis parang-parang tersebut baik itu parang yang berasal asli dari Kalimantan Selatan maupun parang yang merupakan perpaduan atau adopsi dari daerah lain. Jika diperhatikan secara detil terdapat

perbedaan yang cukup mencolok dari bentuk bilah atau bentuk badan parang. Secara umum bentuk bilah parang ada 3 (tiga) macam, yaitu lurus, bungkuk ke bawah dan *lantik* (Bahasa Indonesia: lentik). Bentuk bilah parang yang lurus biasanya dari ujung pangkal sampai ujung parang lurus rata. Bentuk bilah parang yang bungkuk, dari atas bilah parang membungkuk ke arah bawah. Bentuk bilah parang yang *lantik* melengkung lentik ke atas. Dalam perkembangannya ada juga parang yang bentuknya berkelok (melentik lalu menunduk). Pangkal bilah parang ada yang berbentuk ramping, lebar, dan bulat.



Gambar 3.1 Pangkal Bilah Parang Ramping



Gambar 3.2 Pangkal Bilah Parang Lebar

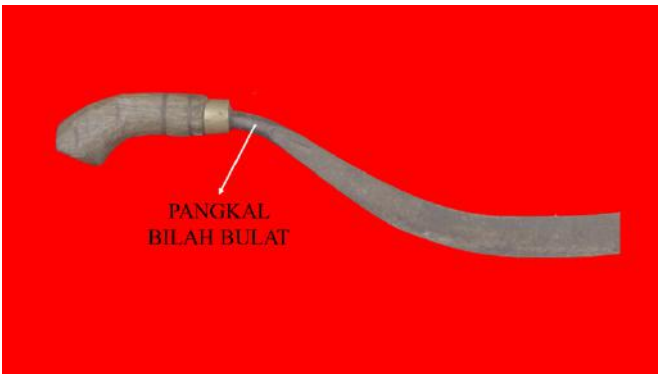

Gambar 3.3 Pangkal Bilah Parang Bulat

Selain pangkal bilah, parang juga dapat dilihat perbedaannya secara jelas melalui ujung bilah. Setiap jenis parang memiliki ujung bilah yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk lurus dan meruncing, melebar ke bagian bawah, melancip, melentik, dan ada yang melandai ke bawah. Ukuran ujung bilah sesuai dengan bentuk seperti yang telah disebutkan. Perbedaan ujung bilah ini juga dapat menunjukan kegunaan dari parang tersebut karena tidak semua parang bisa digunakan untuk kegunaan yang sama misalnya untuk kegiatan pertanian atau perkebunan.



Gambar 3.4 Ujung Bilah Parang Bentuk Lurus dan Meruncing



Gambar 3.5 Ujung Bilah Parang Bentuk Melebar



Gambar 3.6 Ujung Bilah Parang Bentuk Melancip



Gambar 3.7 Ujung Bilah Parang Bentuk Melentik



Gambar 3.8 Ujung Bilah Parang Bentuk Melandai ke Bawah

Pangkal bilah parang yang terletak setelah hulu parang disebut *puhun*. Bagian bawah pangkal bilah parang yang menipis dan terletak setelah hulu parang, sebelum lekukan ke arah badan parang disebut dengan *kaning warik*. Ukuran *kaning warik* ini biasanya berkisar sekitar 3 cm saja sebagai pembatas dengan bagian mata parang yang tajam. Bagian atas ujung bilah parang yang menipis dan tajam disebut *gimus* atau *kiat* atau *bingis*. Pada bilah parang ada yang memiliki *kerong* atau *krong* di sepanjang bilahnya, yaitu seperti torehan cekung yang dibuat di tengah bilah parang. Selain itu pada bilah parang ada yang memiliki ornamen berupa *susuran darah* atau *pancuran darah* yang terletak di bagian atas bilah parang, bentuknya seperti torehan garis yang memanjang dari pangkal hingga ujung bilah parang. Ada bilah parang yang memiliki 1 (satu) *susuran darah* saja, ada pula yang memiliki 2 (dua) atau 3 (tiga) *susuran darah*. Jenis bilah parang yang memiliki *susuran darah* biasanya dipergunakan sebagai senjata, atau paling tidak untuk menyembelih hewan ternak.

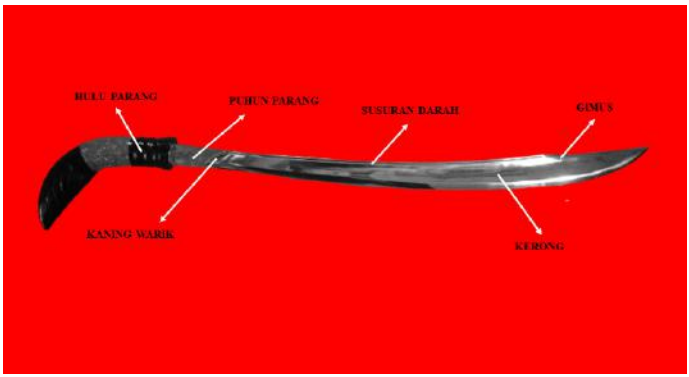

Gambar 3.9 Bagian dan Ornamen Parang

Adanya perbedaan bentuk ujung bilah parang terutama pada arah lekukan dan ketajaman ujung, penambahan ornamen pada bilah parang, wilayah sebaran pengguna parang, fungsi pemakaian parang, dan jenis bahan dalam pembuatan parang mempengaruhi penyebutan jenis-jenis nama parang tersebut. Perubahan penamaan parang juga bisa terjadi karena adanya tambahan *gimus*, *kerong* dan *susuran darah*. *Parang Bungkul Tangi* termasuk dalam jenis parang yang lurus dengan ujung relatif meruncing ke atas, ketika ujungnya sedikit diturunkan maka ia disebut sebagai *Parang Lubuk*. *Parang Lubuk* apabila ujungnya diturunkan agak panjang, maka berubah menjadi *Parang Kemudi Singkir*. *Parang Kemudi Singkir* apabila ujungnya diturunkan dan diberi *gimusan*, kemudian diberi *kerong* dan 1 sampai 2 atau 3 pancuran darah pada bilahnya maka disebut dengan *Parang Kijang Rungkup*. Berdasarkan hasil identifikasi, berikut nama-nama parang yang ditemukan di Kalimantan Selatan menurut jenis bentuknya.

Tabel 2. Pembagian Jenis Parang Berdasarkan Bentuknya

NO	JENIS BILAH PARANG	NAMA PARANG
1.	Lurus	- *Parang Ambang* - *Parang Baduk* - *Parang Belitung* - *Parang Kayu Tangi* - *Parang Lubuk* - *Parang Parawis* - *Parang Patimura/ Tatak Sabakas*

2.	Bungkuk	- *Parang Bungkul* - *Parang Bungkul Tangi* - *Parang Bungkul Warik Mangantuk* - *Parang Kijang Rungkup*
3.	Lantik	- *Parang Gayang* - *Parang Kemudi Singkir* - *Parang Lais* - *Parang Lais Antasari* - *Parang Lais Naga Laut/ Pancung Brunai* - *Parang Lais Paris* - *Parang Lantik* - *Parang Manetes/ Mamagat Paikat* - *Parang Nabur* - *Parang Nabur Kemudi Singkir* - *Parang Nabur Lais* - *Parang Nabur Pacat Gantung* - *Parang Pacat Gantung* - *Parang Pambalah Ambul* - *Parang Pambatangan* - *Parang Pandan Lirih* - *Parang Panyungkalan* - *Parang Tabu Darat* - *Parang Wawalutan*
4.	Berkelok	- *Parang Cingkuk*

Dari sisi asal-usul penyebutan dan penamaan (*etimologi*), penamaan parang kebanyakan dihubungkan dengan bentuknya, kegunaannya, daerah asal pengembangannya dan bahan pembuatannya. Berdasarkan bentuknya, dikenal adanya *Parang Lais* disebut demikian karena bentuknya menyerupai jenis ikan lais atau lele kaca, sejenis ikan air tawar yang termasuk dalam ordo *Kryptoterus*. Ada juga yang disebut sebagai *Parang Bungkul Warik Mengantuk* karena bentuk bagian ujung/ kepalanya yang nampak menunduk persis seperti seekor monyet (Bahasa Banjar: *warik*) yang sedang mengantuk. Kemudian dikenal juga *Parang Nabur Pacat Gantung* karena bentuknya seperti seekor *pacat* (sejenis lintah) kekenyangan yang sedang menggantung. Ada juga yang disebut *Parang Kijang Rungkup* karena bentuknya yang membungkuk persis seperti kijang yang sedang menerjang (Bahasa Banjar: *merungkup*) sesuatu. Ditemukan juga jenis *Parang Pandan Lirih* karena bentuknya seperti daun pandan yang tipis tidak kaku (Bahasa Banjar: *lirih*). Ada pula yang disebut sebagai *Parang Wawalutan* karena bentuknya yang

melentik dan ujungnya persis seperti kepala belut (Bahasa Banjar: *Walut*). Ada juga yang disebut *Parang Kemudi Singkir* karena bentuknya yang berubah melebar pada sepertiga ujungnya seperti bentuk kemudi (Bahasa Banjar Kuala: kemudi, Bahasa Banjar Pahuluan: *kamudi*). Ada juga parang yang bentuknya berkelok-kelok sehingga disebut sebagai *Parang Cingkuk* (Bahasa Indonesia berarti berlekuk).

Ada juga nama parang yang diambil dari daerah asal pengembangannya seperti *Parang Tabu Darat* yang merujuk pada nama suatu kampung di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ada juga *Parang Bungkul Kandangan* yang merujuk pada nama kota Kandangan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Demikian pula untuk *Parang Kayu Tangi* yang merujuk pada nama ibukota Kerajaan Banjar pada masa kekuasaan Sultan Tahlilullah (Pangeran Suria Wangsa/ Amirullah Bagus Kusuma) hingga masa Sultan Nata Alam (1771). Bahkan para pandai besi di Negara mempelesetkan penyebutan *Parang Nabur* sebagai *Parang Nagara Buruk* (disingkat dengan *Nabur*) untuk menunjukkan bahwa jenis parang ini telah lama dikembangkan di Negara. Ada juga yang disebut *Parang Pambatangan* yang merujuk pada penggunaannya oleh orang Kampung Bambangin di Kabupaten Barito Kuala. Kebanyakan orang Bambangin pada zaman dahulu bekerja mencari batang kayu hutan serta batang kayu besar dan kayu galam (*pambatangan*) di lahan rawa sekitar perkampungan sehingga *Parang Pambatangan* sering juga disebut sebagai *Parang Panggalaman*.

Berdasarkan penggunaannya, dikenal juga adanya *Parang Parawis* yang disebut demikian karena kegunaannya untuk menebas (Bahasa Banar: *merawis*) gulma berdaun sempit. Kemudian dikenal juga *Parang Pambalah Ambul* yang digunakan untuk membersihkan gulma yang rimbun, terutama yang berbatang relatif lunak di lahan rawa berupa *binderang*, *parupuk* dan lainnya (Bahasa Banjar: *ambul*). Ada juga dikenal *Parang Gayang* yang digunakan untuk membersihkan sisa-sisa batang padi (Bahasa Banjar: *Gayang*). Ditemukan juga jenis *Parang Panyungkalan* yang digunakan untuk mencongkel (Bahasa Banjar: *manyungkal*) anak/ benih padi di persemaian. Kemudian dikenal juga *Parang Manetes* yang digunakan khusus untuk memotong rotan (Bahasa Dayak Ngaju: *manetes*) di kebun atau di hutan.

Adapun ragam jenis-jenis parang tradisonal yang dapat ditemukan pada masyarakat Kalimantan Selatan antara lain:

1. *Parang Ambang*

Parang Ambang banyak ditemui di daerah Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai sesama rumpun suku Dayak maka bentuk dari *Parang Ambang* mirip seperti senjata *Mandau*, baik itu dari bentuk bilah juga bentuk hulu parangnya. *Parang Ambang* memiliki bentuk bilah yang lurus dan rata, *puhunnya* berbentuk ramping. Pada bagian atasnya terdapat *pancung satu* yang terletak di ujung sebelum *gimusan*. Bagian bawahnya agak melebar dan agak melancip ke ujung. Bilah *Parang Ambang* ada yang memiliki *susuran darah* dan ada yang tidak. Berdasarkan koleksi *Parang Ambang* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 47,4 cm, lebar *puhun* 2 cm, lebar ujung 3,7 cm dan panjang *gimus* 10 cm.



Gambar 3.10 *Parang Ambang*

2. *Parang Baduk*

Parang Baduk memiliki bentuk bilah parang yang tebal, bagian atasnya lurus dan bagian bawahnya melengkung melebar ke ujung, sehingga tampak seperti membuncit. Berdasarkan koleksi *Parang Baduk* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 36,2 cm, lebar *puhun* 2,6 cm, lebar tengah 8,9 cm dan tebal 0,9 cm. Berdasarkan ukuran tersebut, maka diketahui *Parang Baduk* memiliki ukuran yang lebih berat dibandingkan dengan jenis parang lainnya.



Gambar 3.11 *Parang Baduk*

3. *Parang Belitung*

Parang Belitung memiliki bentuk bilah parang yang lurus dan rata. Pada bagian ujung bilahnya mengecil dan agak melancip. Ada 2 (dua) jenis *Parang Belitung*, yaitu *Parang Belitung Bini* dan *Parang Belitung Laki*. *Parang Belitung Bini* ujung bilah bagian atasnya berbentuk agak menurun dan bagian bawahnya agak naik ke atas. Sedangkan *Parang Belitung Laki* ujung bilah bagian atasnya melandai kebawah dan bagian bawahnya rata, meruncing (Bahasa Banjar: *curing*) ke ujung. Panjang bilah *Parang Belitung* ini biasanya berukuran lebih dari 30 cm, karena jika panjang bilah parang kurang dari 30 cm maka termasuk ke dalam jenis *Pisau Belitung*. Berdasarkan koleksi dari salah satu kolektor, bilah *Parang Belitung Bini* berukuran panjang 28,5 cm, lebar *puhun* 2,6 cm dan lebar ujung 2,1 cm. Bilah *Parang Belitung Laki* berukuran panjang 56,2 cm, lebar *puhun* 3,7 cm dan lebar ujung 3,5 cm.



Gambar 3.12 *Parang Belitung Bini*

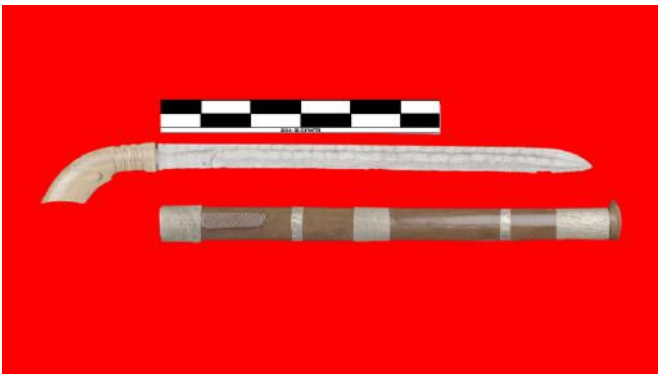

Gambar 3.13 *Parang Belitung Laki*

4. *Parang Kayu Tangi atau Parang Tangi*

Parang Kayu Tangi atau Parang Tangi memiliki bentuk bilah bagian atasnya lurus rata dan bagian bawahnya lurus agak melebar ke bawah, kemudian melengkung ke atas sampai ujungnya. Berdasarkan koleksi *Parang Kayu Tangi* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 44,5 cm, lebar *puhun* 2,4 cm dan lebar ujung 3,5 cm.5



Gambar 3.14 *Parang Kayu Tangi atau Parang Tangi*

5. *Parang Lubuk*

Parang Lubuk memiliki bentuk bilah bagian atasnya lurus rata dan bagian bawahnya lurus agak menurun dan melebar. Pada bagian ujung bilah agak melebar melandai ke bawah dan tidak runcing. Berdasarkan koleksi *Parang Lubuk* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran

panjang 41 cm, lebar *puhun* 2,2 cm dan lebar ujung 3,3 cm. Terdapat ornamen berupa *pamor saluang mudik* di sepanjang bilah parangnya.



Gambar 3.15 *Parang Lubuk*

6. *Parang Parawis*

Parang Parawis memiliki bentuk bilah yang panjang dan ramping, ada yang lurus dan ada yang agak melengkung. Panjang bilah *Parang Parawis* biasanya berukuran lebih dari 50 cm. Bagian ujung bilah parang berbentuk lancip dan meruncing. Pada bagian atas bilah ada yang memiliki *gimusan* dan ada yang tidak, serta ada yang memiiki *susuran darah* dan ada yang tidak. Berdasarkan koleksi *Parang Parawis* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran 65,9 cm, lebar *puhun* 3,6 cm, lebar tengah 3,5 cm dan panjang *gimusan* 11,3 cm. Terdapat *kaning warik* yang terletak di *puhun* bilah parang bagian bawah dengan panjang 4,5 cm.



Gambar 3.16 *Parang Parawis*

7. *Parang Patimura atau Parang Tatak Sabakas*

Parang Patimura atau Parang Tatak Sabakas memiliki bentuk bilah bagian atasnya lurus dan rata, pada bagian bawahnya lurus agak menurun. kemudian. Pada bagian ujung bilah melebar dan berbentuk persegi lancip. Berdasarkan koleksi *Parang Patimura* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 41,5 cm, lebar *puhun* 2,7 cm, lebar ujung 4 cm.



Gambar 3.17 *Parang Patimura atau Tatak Sabakas*

8. *Parang Bungkul atau Parang Bungkul Kandangan*

Parang Bungkul tersebar hampir di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, banyak ditemukan di daerah Hulu Sungai. *Parang Bungkul* memiliki bentuk yang sederhana, bentuk bilahnya terlihat agak membungkuk (tidak rata lurus) dan melebar ke ujung. Bagian *puhun* ramping dan bagian ujung bilah bagian bawah agak membulat, naik ke ujung. *Parang Bungkul* ini termasuk jenis *Parang Bungkul Biasa* atau *Parang Bungkul Kandangan*. Berdasarkan koleksi *Parang Bungkul* salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 41,8 cm, lebar *puhun* 2,2 cm dan lebar ujung 4,2 cm. Terdapat *kaning warik* yang terletak di *puhun* bilah parang bagian bawah dengan panjang 3,3 cm.



Gambar 3.18 *Parang Bungkul atau Parang Bungkul Kandangan*

9. *Parang Bungkul Tangi*

Parang Bungkul Tangi juga memiliki ciri bentuk yang sederhana, bilah bagian atasnya tidak rata lurus, agak membungkuk ke bawah dan melebar ke ujung, bagian *puhun* agak kecil. Bagian bawah ujung bilah agak membulat naik ke atas. *Parang Bungkul Tangi* banyak tersebar di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan koleksi salah satu kolektor, *Parang Bungkul Tangi* berukuran panjang 49,2 cm, lebar *puhun* 2,8 cm, lebar ujung 3,9 cm dan tebal 0,7 cm. Terdapat *kaning warik* yang terletak di *puhun* bilah parang bagian bawah dengan panjang 4 cm. Terdapat *wajaan* pada bilah parang bagian bawah yang berwarna gelap. Hal ini dikarenakan perbedaan bahan yang dipakai untuk membuat *wajaan* berbeda dengan bahan bilah parang tersebut.



Gambar 3.19 *Parang Bungkul Tangi*

10. *Parang Bungkul Warik Mangantuk*

Parang Bungkul Warik Mangantuk memiliki ciri bentuk bilah parang yang lebih membungkuk ke bawah (menunduk) dibandingkan dengan jenis *Parang Bungkul* lainnya. Bagian atas bilah parang berbentuk melengkung kebawah seperti posisi membungkuk. Bentuk *puhun* bilah parang agak mengecil dan melebar ke ujung. Ujung bilah parang bagian bawah agak membulat, naik ke ujung. *Parang Bungkul Warik Mangantuk* banyak tersebar di daerah Hulu Sungai. Berdasarkan koleksi *Parang Bungkul Warik Mangantuk* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 51,2 cm, lebar *puhun* 2 cm dan lebar ujung 3,8 cm. Terdapat *kaning warik* yang terletak di *puhun* bilah parang bagian bawah dengan panjang 3,9 cm.



Gambar 3.20 *Parang Bungkul Warik Mangantuk*

11. *Parang Kijang Rungkup atau Parang Kajang Rungkup*

Parang Kijang Rungkup atau Parang Kajang Rungkup sekilas bentuknya terlihat mirip seperti *Parang Kemudi Singkir*. Bagian atas bilahnya berbentuk lurus hingga ke bagian ujung kemudian melandai ke bawah, mengecil dan melancip. Bagian bawah bilahnya bentuknya lurus dari pangkal sampai ke bagian ujung agak melebar. *Parang Kijang Rungkup* memiliki *gimusan* dengan panjang sekitar ¼ - ⅕ dari bilah parang. Berdasarkan koleksi *Parang Kijang Rungkup* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 52,2 cm, lebar *puhun* 2,2 cm, lebar ujung 3,9 cm, panjang *gimus* 14,8 cm dan tebal bilah parang 1 cm.



Gambar 3.21 *Parang Kijang Rungkup*

12. *Parang Gayang*

Parang Gayang memiliki bentuk bilah yang panjang dan ramping, melengkung ke atas, bagian *puhun* berbentuk pipih dan sedikit melebar di bagian tengah kemudian melancip ke ujung. *Parang Gayang* banyak ditemukan di daerah yang mata pencaharian masyarakatnya bertani dan berladang. Berdasarkan temuan *Parang Gayang* di lapangan, bilah parang berukuran panjang 34,2 cm, lebar *puhun* 2,9 cm dan lebar ujung 3 cm.



Gambar 3.22 *Parang Gayang*

13. *Parang Kemudi Singkir atau Parang Kamudi Singkir*

Parang Kemudi Singkir atau Parang Kamudi Singkir memiliki bentuk bilah yang panjang, agak melengkung ke atas dan melebar pada bagian perutnya. Bagian atas ujung bilah parang melandai kebawah,

mengecil dan tidak terlalu lancip. Terdapat *gimusan* dengan panjang sekitar ⅓ dibagian ujung atas bilah. *Parang Kemudi Singkir* banyak tersebar di wilayah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala dan di daerah Hulu Sungai. Berdasarkan koleksi *Parang Kemudi Singkir* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 54,2 cm, lebar *puhun* 2,5 cm dan lebar ujung 3,9 cm.



Gambar 3.23 *Parang Kemudi Singkir*

14. *Parang Lais*

Parang Lais adalah salah satu jenis parang yang banyak tersebar di daerah Hulu Sungai. Ukuran ujung bilah *Parang Lais* lebih lebar dari *Parang Lantik.* Secara umum *Parang Lais* memiliki bentuk bilah yang agak melengkung ke atas, bagian *puhun* ramping, dan agak melebar ke bagian ujung. *Parang Lais* ada yang memiliki *gimusan* dan ada yang tidak. *Parang Lais* yang memiliki *gimusan* berukuran panjang sekitar ⅓ dari bilah parang. Berdasarkan koleksi *Parang Lais* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 55 cm, lebar *puhun* 2,7 cm dan lebar ujung 3,1 cm.



Gambar 3.24 *Parang Lais*

15. *Parang Lais Antasari*

Parang Lais Antasari memiliki ciri bilah parang yang hampir sama dengan *Parang Lais*, yaitu agak melengkung ke atas dan agak melebar. Perbedaannya terletak pada adanya ornamen berupa *susuran darah* di sepanjang bilah bagian atas. Terdapat *gimusan* yang letaknya di bagian atas ujung bilah. Berdasarkan koleksi *Parang Lais Antasari* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 49,5 cm, lebar *puhun* 2,5 cm, lebar ujung 3,5 cm dan panjang *gimus* 12 cm.



Gambar 3.25 *Parang Lais Antasari*

16. *Parang Lais Naga Laut atau Parang Lais Pancung Brunai*

Masyarakat Bakumpai di daerah Kabupaten Barito Kuala menyebut *Parang Lais Naga Laut* dengan sebutan *Parang Lais Pancung Brunai*. *Parang Lais Naga Laut* memiliki ciri bilah yang melengkung ke atas dan

melebar di bagian perutnya. Bagian *puhunnya* kecil, bagian ujungnya melancip (*luncup*) dan meruncing (*curing*) ke atas. Terdapat *gimusan* di bagian atas yang melengkung mengikuti bentuk ujung bilah. *Parang Lais Naga Laut* memiliki ukuran ujung bilah yang lebih lebar dibandingkan dengan jenis *Parang Lais* lainnya. Berdasarkan koleksi *Parang Lais Naga Laut* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 51 cm, lebar *puhun* 3,4 cm dan lebar ujung 6,4 cm. Ukuran punggung bilah parang yang dihitung dari pangkal sampai dengan batas *gimus* adalah 37,4 cm, panjang *gimus* 13,9 cm dan tebal 0,6 cm.



Gambar 3.26 *Parang Lais Naga Laut atau Parang Lais Pancung Brunai*

17. *Parang Lais Paris*

Parang Lais Paris banyak tersebar di wilayah Barito Kuala. *Parang Lais Paris* memiliki bentuk bilah yang hampir sama dengan *Parang Lais*. Perbedaannya terletak pada bagian atas ujung bilah yang tidak terlalu melentik dan lancip ke atas. Bagian *puhunnya* berbentuk ramping, bagian bawahnya melengkung sedikit naik ke ujung dan terdapat *gimusan*. Berdasarkan koleksi *Parang Lais Paris* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 44 cm, lebar *puhun* 2,3 cm, lebar ujung 2,9 cm dan panjang *gimus* 14,5 cm.



Gambar 3.27 *Parang Lais Paris*

18. *Parang Lantik*

Parang Lantik memiliki ciri bentuk bilah parang yang yang melengkung mulai dari bagian *puhun* ke arah bawah dan terus melentik ke atas hingga ke ujung. Bagian *puhun* kecil dan melebar ke bagian ujung. Karena bentuknya yang terlihat lentik maka parang ini disebut *Parang Lantik*, dalam Bahasa Banjar lentik disebut dengan *lantik*. *Parang Lantik* persebarannya banyak ditemui di daerah rawa, baik rawa lebak maupun rawa pasang surut. Berdasarkan koleksi *Parang Lantik* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 47,5 cm, lebar *puhun* 2,7 cm dan lebar ujung 3 cm.



Gambar 3.28 *Parang Lantik*

19. *Parang Manetes atau Parang Tatak Paikat atau Mamagat Paikat*

Parang Manetes ini juga disebut sebagai *Parang Tatak Paikat* atau *Parang Mamagat Paikat* karena fungsinya untuk memotong (*manatak/mamagat*) *paikat* atau rotan. Ada beberapa bentuk bilah *Parang Manetes*, ada yang berbentuk *Parang Bungkul*, ada yang berbentuk *Parang Lantik* dan ada yang berbentuk *Parang Ambang*. Bentuk *Parang Manetes* yang digunakan masyarakat berbeda-beda, tergantung pada kenyamanan penggunanya. *Parang Manetes* banyak ditemukan pada masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pencari rotan. Berdasarkan temuan dilapangan, *Parang Manetes* dengan bentuk bilah *Parang Ambang* berukuran panjang 43,3 cm, lebar *puhun* 2,1 cm dan lebar ujung 2,5 cm. *Parang Manetes* dengan bentuk bilah *Parang Bungkul* berukuran panjang 36,5 cm, lebar *puhun* 1,7 cm dan lebar ujung 2 cm. Sedangkan *Parang Manetes* dengan bentuk bilah *Parang Lantik* berukuran panjang 30,5 cm, lebar *puhun* 2 cm dan lebar ujung 2,6 cm.



Gambar 3.29 *Parang Manetes* bentuk bilah *Parang Ambang, Parang Bungkul* dan *Parang Lantik*

20. *Parang Nabur*

Parang Nabur merupakan salah satu jenis parang asli yang berasal dari Kalimantan Selatan. *Parang Nabur* mudah dikenali dari bentuk hulu parangnya yang berbeda dari jenis parang lainnya. Bentuk hulu *Parang Nabur* merupakan adopsi dari negara Eropa dan Asia. Jika parang tidak menggunakan hulu *Nabur* atau hanya bilah parangnya saja, maka parang tersebut bisa disebut dengan *Parang Lantik*, *Parang*

Lais, *Parang Pacat Gantung,* atau *Parang Kemudi Singkir*. Hulu *Parang Nabur* berbentuk *bigi hampalam* (biji buah ampalem, sejenis mangga) dan biasanya terbuat dari tanduk, kayu dan kuningan. Terdapat hiasan berupa *salut* di ujung hulu parang, yaitu aksesoris yang terbuat dari kuningan, yang berfungsi untuk menutup dan mengunci bagian puting bilah parang agar hulu tidak mudah pecah ketika digunakan. Terdapat juga hiasan berupa *telabang* (tameng) yang letaknya di depan *salut*, yaitu hiasan yang terbuat dari kuningan yang berfungsi untuk melindungi jari tangan.

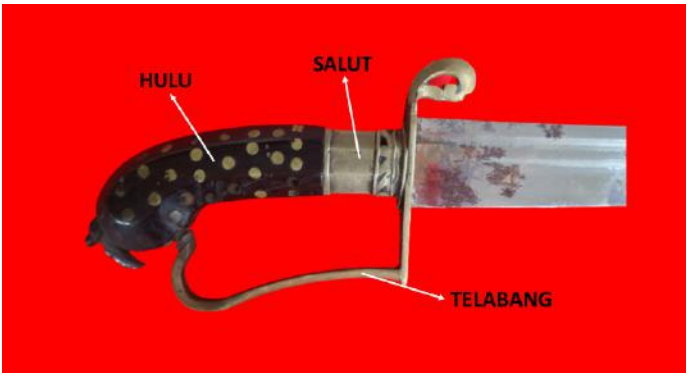

Gambar 3.30 Hulu, *Salut*, dan Telabang *Parang Nabur*

Selain dari hulu parang, ciri dari *Parang Nabur* ini juga bisa dilihat dari adanya 1 atau 2 *susuran darah* yang terdapat disepanjang bilahnya. *Parang Nabur* memiliki *kumpang* atau sarung parang yang khas. *Kumpang Parang Nabur* memiliki ornamen berupa *supak*, yaitu hiasan berupa ukiran yang terbuat dari bahan kuningan yang terletak di bagian ujung depan dan belakang. *Supak* berfungsi untuk menjepit *kumpang* parang karena pada umumnya *kumpang Parang Nabur* tidak direkatkan dengan menggunakan lem.



Gambar 3.31 *Kumpang* dan *Supak Parang Nabur*

Pada zaman dulu *Parang Nabur* biasanya hanya dipakai oleh bangsawan Kerajaan Banjar. *Parang Nabur* juga dianggap sebagai simbol yang melambangkan kewibawaan dan kharismatik bagi pemakainya. Oleh karena itu hingga kini *Parang Nabur* menjadi salah satu jenis parang yang paling dicari para kolektor. Berdasarkan identifikasi terhadap koleksi *Parang Nabur* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 63,3 cm, lebar *puhun* 3,5 cm, lebar ujung 3 cm, panjang *gimus* 20,3 cm dan tebal 0,4 cm.



Gambar 3.32 *Parang Nabur*

21. *Parang Nabur Kemudi Singkir*

Parang Nabur Kemudi Singkir memiliki bentuk bilah yang agak melengkung ke atas. Bagian ujungnya agak melandai ke bawah dan

meruncing, serta terdapat *gimus* di bagian atasnya. Berdasarkan koleksi *Parang Nabur Kemudi Singkir* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 49,9 cm, lebar *puhun* 2,5 cm, lebar tengah 3,7 cm, panjang *gimus* 17,5 cm dan tebal bilah 0,6 cm.



Gambar 3.33 *Parang Nabur Kemudi Singkir*

22. *Parang Nabur Lais*

Parang Nabur Lais memiliki bentuk bilah parang seperti *Parang Lais* pada umumnya, akan tetapi ketika bilah parang tersebut menggunakan hulu *Nabur*, maka disebut dengan *Parang Nabur Lais*. Di bagian tengah bilah parang terdapat *kerong* atau bagian berlubak dengan tujuan agar parang tidak terlalu berat ketika digunakan. *Parang Nabur Lais* ada yang memiliki *susuran darah* dan ada yang tidak. Berdasarkan koleksi *Parang Nabur Lais* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 55 cm, lebar *puhun* 2,7 cm dan lebar ujung 3,1 cm.

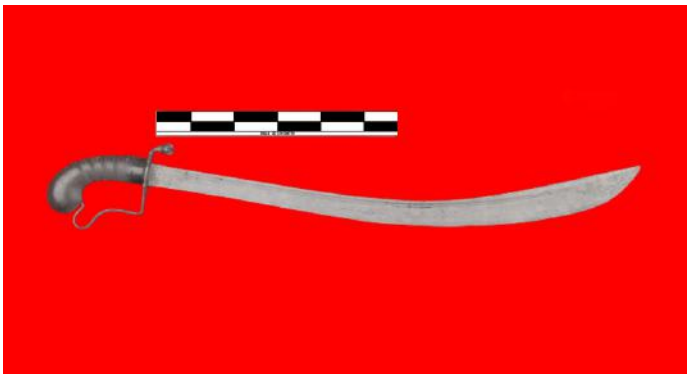

Gambar 3.34 *Parang Nabur Lais*

23. *Parang Nabur Pacat Gantung*

Parang Nabur Pacat Gantung memiliki bentuk bilah yang melengkung ke atas dan melebar ke ujung. Tidak jauh berbeda dengan bentuk bilah *Parang Pacat Gantung* pada umumnya. Jika tidak memiliki hulu *Nabur* (hanya bilah parang saja), maka disebut *Parang Pacat Gantung*. Bagian ujung bilah parang berbentuk agak bulat melandai ke bawah, terdapat *gimus* yang berukuran ⅓ dari panjang bilah, letaknya sedikit lebih tinggi dari pada bagian badan bilah parang. Biasanya terdapat 3 (tiga) buah *susuran darah* di sepanjang bilah parang. Berdasarkan koleksi *Parang Nabur Pacat Gantung* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 47,5 cm, lebar *puhun* 2,9 cm, lebar ujung 2,9 cm, panjang *gimus* 15,5 cm dan tebal bilah 0,6 cm.



Gambar 3.35 *Parang Nabur Pacat Gantung*

24. *Parang Pacat Gantung*

Parang Pacat Gantung memiliki bentuk bilah yang di bagian atasnya melengkung ke atas dan melebar ke ujung. Bagian bawahnya melengkung mengikuti bentuk bilah bagian atas, bagian ujungnya berbentuk agak membulat ke bawah. Berdasarkan bentuk bilahnya, ada 2 (dua) jenis *Parang Pacat Gantung*, yaitu *Parang Pacat Gantung Laki* dan *Parang Pacat Gantung Bini*. *Parang Pacat Gantung Bini* bentuk bilahnya lebih lebar, sedangkan *Parang Pacat Gantung Laki* bentuk bilahnya lebih ramping.

Parang Pacat Gantung ada yang memiliki *susuran darah* dan ada yang tidak. Pada bagian atas ujung bilah parang terdapat *gimusan*

dengan ukuran sekitar ⅓ dari panjang bilah parang yang letaknya agak meninggi dari bilah parang. Berdasarkan koleksi dari salah satu kolektor, bilah *Parang Pacat Gantung Bini* berukuran panjang 58 cm, lebar *puhun* 3 cm, lebar ujung 5,2 cm dan panjang *gimus* 9 cm. Sedangkan bilah *Parang Pacat Gantung Laki* berukuran panjang 59,3 cm, lebar *puhun* 2,7 cm, lebar ujung 4,5 cm dan panjang *gimus* 11 cm.



Gambar 3.36 *Parang Pacat Gantung Bini*

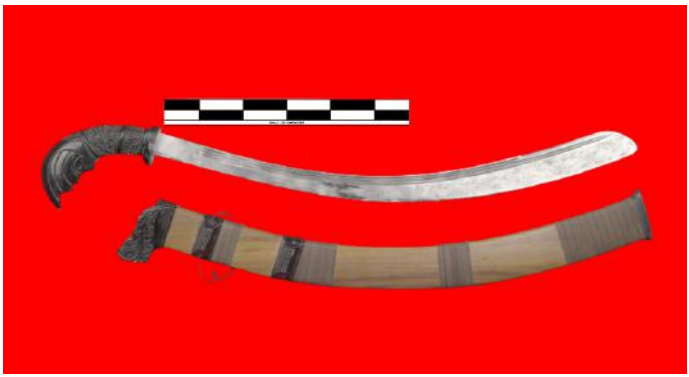

Gambar 3.37 *Parang Pacat Gantung Laki*

25. *Parang Pambalah Ambul*

Parang Pambalah Ambul memiliki bentuk yang mirip dengan *Parang Gayang*, ukuran bilahnya lebih lebar dan besar dari *Parang Gayang*. Bilah *Parang Pambalah Ambul* berbentuk melengkung ke atas dari pangkal dan melebar di bagian tengah, kemudian melancip ke

ujung. Berdasarkan temuan *Parang Pambalah Ambul* di lapangan, bilah parang berukuran panjang 60,3 cm, lebar *puhun* 2,8 cm, lebar ujung 5,2 cm dan tebal 1,1 cm. Pada bagian atas ujung bilah terdapat *gimusan* dengan ukuran panjang 12,4 cm. Berdasarkan ukuran tersebut dapat diketahui bahwa *Parang Pambalah Ambul* memiliki dimensi yang besar dan ukuran yang cukup berat.



Gambar 3.38 *Parang Pambalah Ambul*

26. *Parang Pambatangan atau Parang Kalu'ung atau Parang Bambangin atau Parang Panggalaman*

Parang Pambatangan disebut juga dengan *Parang Kalu'ung Parang Bambangin* atau *Parang Pangggalaman* adalah parang yang digunakan oleh orang-orang yang bekerja memotong atau membelah batang kayu besar atau jenis pohon besar (*pambatangan*). *Kalu'ung* merupakan nama bahan pembuatan bilah parang tersebut, bahan *kalu'ung* adalah besi dari roda kereta api, sehingga disebut dengan *Parang Kalu'ung*. Bambangin merupakan nama daerah sebarannya, yang terletak di Kabupaten Barito Kuala. Masyarakat di daerah Bambangin banyak yang menggunakan parang jenis ini sehingga disebut juga dengan *Parang Bambangin*. *Panggalaman* merupakan sebutan untuk orang-orang yang mencari kayu jenis *galam*, parang ini juga biasa digunakan untuk memotong kayu *galam*, oleh karenanya disebut pula dengan *Parang Panggalaman*.

Walaupun terdapat perbedaan dalam penyebutannya, parang ini memiliki bentuk yang sama. *Parang Pambatangan* memiliki ukuran

yang cukup berat karena bilahnya besar dan panjang, sesuai dengan penggunaannya yaitu untuk memotong batang kayu besar. Bagian atas bilah parang melengkung dan melebar ke bawah hingga ke ujung. Pada bagian ujung parang lebar dan agak membulat ke bawah. Berdasarkan temuan *Parang Pambatangan* di lapangan, bilah parang berukuran panjang 63 cm, lebar *puhun* 2,3 cm, lebar tengah 5,3 cm, lebar ujung 5 cm, tebal pangkal 1,7 cm dan tebal bilah 0,5 cm. Berdasarkan ukuran tersebut dapat diketahui bahwa *Parang Pambatangan* memiliki dimensi yang besar dan ukuran yang cukup berat.

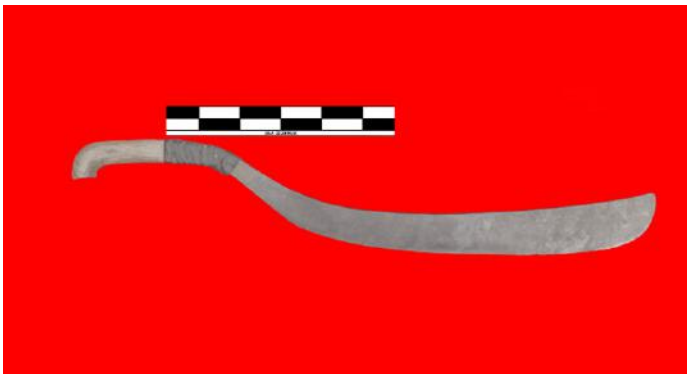

Gambar 3.39 *Parang Pambatangan*

27. *Parang Pandan Lirih*

Parang Pandan Lirih memiliki bentuk bilah yang ramping dari *puhun* hingga ke bagian ujung dan agak sedikit melengkung. Di bagian ujung bilah bentuknya meruncing dan lancip. Berdasarkan koleksi *Parang Pandan Lirih* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 54,5 cm, lebar *puhun* 2,8 cm dan lebar ujung 2,8 cm. Memiliki *pamor ganggang hanyut* dan terdapat *wajaan bagantung*.



Gambar 3.40 *Parang Pandan Lirih*

28. *Parang Panyungkalan*

Ada 2 (dua) jenis bentuk bilah *Parang Panyungkalan*, yaitu (1) bilah yang berbentuk melengkung dan lebar di bagian ujung, dan (2) bilah yang melengkung ramping dan tidak terlalu lebar di bagian ujung. *Parang Panyungkalan* dengan bentuk bilah yang melengkung dan lebar biasanya digunakan pada lahan sawah pasang surut dan tadah hujan, dikarenakan struktur tanahnya keras sehingga bentuk bilahnya tebal dan agak lebar. Sedangkan bentuk bilah yang melengkung ramping dan tidak terlalu lebar biasanya digunakan pada lahan sawah rawa lebak yang tanahnya relatif agak lembek. Berdasarkan temuan di lapangan, bilah *Parang Panyungkalan* bentuk lebar berukuran panjang 36,4 cm, lebar *puhun* 2,5 cm dan lebar ujung 5,2 cm. Sedangkan *Parang Panyungkalan* bentuk ramping berukuran panjang 41,5 cm, lebar *puhun* 2 cm dan lebar ujung 2,8 cm.



Gambar 3.41 *Parang Panyungkalan Bentuk Lebar*



Gambar 3.42 *Parang Panyungkalan Bentuk Ramping*

29. *Parang Tabu Darat*

Parang Tabu Darat bentuk bilahnya melengkung agak melentik ke atas, *puhunnya* berbentuk bulat, bagian ujung bilahnya agak melebar dan melandai ke bawah. Ada 2 (dua) versi *Parang Tabu Darat*, yaitu lama dan versi baru. Pada bilah *Parang Tabu Darat* versi lama tidak memiliki *susuran darah*, sedangkan pada bilah *Parang Tabu Darat* versi baru terdapat ornamen *susuran darah* dan pada bagian bawah *puhun* serta bagian atas bilah sebelum *gimusan* terdapat hiasan. Berdasarkan koleksi *Parang Tabu Darat* versi lama bilah parang berukuran panjang 22,5 cm, lebar puhun 2 cm, lebar ujung 2,5 cm. Terdapat ornamen berupa *tindik* (lubang) di ujung bilah parang.

Sedangkan *Parang Tabu Darat* versi baru dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 53 cm, lebar *puhun* 1,8 cm, lebar ujung 3,5 cm dan panjang *gimus* 7 cm. Terdapat ornamen berupa *kembang kacang* dan *lambai gajah* yang terletak di bagian *puhun*, serta 3 *tindik* (lubang) di bagian atas sebelum gimus.



Gambar 3.43 *Parang Tabu Darat* versi lama



Gambar 3.44 *Parang Tabu Darat* versi baru

30. *Parang Wawalutan*

Berdasarkan daerah asalnya atau sebarannya, *Parang Wawalutan* memiliki 2 (dua) jenis bentuk bilah yang berbeda, yaitu dari daerah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala dan dari daerah Hulu Sungai. *Parang Wawalutan* yang berasal dari Marabahan Kabupaten Barito Kuala memiliki bentuk bilah yang agak melengkung dengan ujung yang melancip ke bawah. Terdapat *gimus* dengan ukuran panjang sekitar ¼ hingga ⅕ dari bilah parang. Sedangkan *Parang Wawalutan* yang berasal dari Hulu Sungai bentuk bilahnya melengkung, panjang dan ramping. Ujung bilahnya agak membulat dan melandai ke bawah berbentuk seperti kepala belut. Berdasarkan koleksi *Parang Wawalutan* dari salah satu kolektor, bilah parang berukuran panjang 68 cm, lebar *puhun* 2,8 cm dan lebar ujung 2,6 cm.



Gambar 3.45 *Parang Wawalutan Marabahan*



Gambar 3.46 *Parang Wawalutan Hulu Sungai*

31. *Parang Cingkuk*

Parang Cingkuk tersebar di daerah yang mata pencaharian masyarakatnya berladang atau yang bertani di daerah pegunungan. *Parang Cingkuk* memiliki bentuk bilah yang berkelok. Dari bagian *puhun* bilah parang melengkung ke bawah, kemudian melengkung naik ke atas dan melengkung ke bawah lagi. Bagian ujung bilah parang bentuknya agak lancip melengkung ke bawah. *Parang Cingkuk* yang ditemui di lapagan memiliki bilah parang yang berukuran 32 cm, lebar *puhun* 1,4 cm dan lebar ujung 2,5 cm.

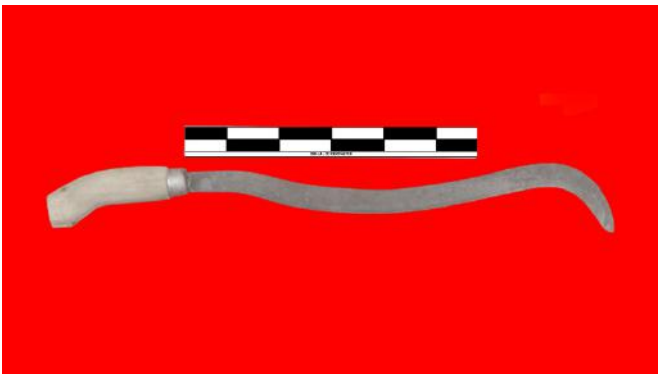

Gambar 3.47 *Parang Cingkuk*

D. ASPEK TEKNOLOGI DAN SPIRITUAL PARANG TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN

Pada masa sekarang ini berbagai peralatan logam dan senjata tradisional telah menjadi salah satu identitas bangsa yang turut memperkaya kebudayaan Nusantara. Dalam teknik pembuatan dan perawatan berbagai peralatan logam dan senjata tradisional yang ada di Indonesia selalu ada sisi spiritualnya. Aspek teknologi berkaitan dengan teknik pembuatan dan aspek spiritual berkaitan dengan kepercayaan yang terdapat pada saat proses pembuatan dan perawatannya. Teknologi yang paling banyak digunakan dalam pembuatan senjata tradisional pada umumnya masih bersifat tradisional, yaitu menggunakan sistem tempa. Parang tradisional Kalimantan Selatan dalam teknik pembuatannya pun masih banyak yang menggunakan sistem tempa. Pada proses pembuatan parang tradisional Kalimantan Selatan juga ditemui prosesi yang berkenaan dengan sisi spriritual.

1. Aspek Teknologi pada parang Kalimantan Selatan

Catatan perjalanan Kapten Infanteri Amerika Serikat, A. Hendriks ke Borneo pada pertengahan abad ke-19 (1842) menyebutkan peralatan yang ada di bengkel produksi pandai besi di Negara meliputi landasan, puputan, palu dan lain-lain. Peralatan seperti ini masih digunakan hingga akhir abad ke-19. Kaderi (1989) menyebutkan bahwa peralatan yang biasa digunakan dalam membuat senjata antara lain *puputan*, dapur peleburan, landasan, berbagai macam jenis *tukul* (palu), berbagai macam jenis penjepit, pemotong (*bitil*), kikir, berbagai jenis bentuk

pahat besi, pembersih (*pengarik*) arang dan arangnya, *tangguk* untuk mengayak arang, gergaji besi dan lain-lain.

Pada masa sekarang ini, peralatan yang digunakan oleh pandai dalam pembuatan parang masih sama seperti yang diungkapkan oleh Hendriks dan Kaderi kecuali untuk puputan. Pandai masih tetap menggunakan dapur peleburan sebagai tempat untuk menempa besi, *puputan* (pompa penghembus udara ke bagian dapur peleburan) digantikan dengan menggunakan pengipas listrik (*elektric blower*). Perlengkapan lain seperti landasan, berbagai jenis *tukul* atau palu yang biasa digunakan pandai untuk memukul besi pada saat masih panas masih tidak berubah. Pandai juga masih menggunakan arang untuk memanaskan dan melebur besi, gergaji besi yang digunakan untuk memotong besi baik sebelum atau pun sesudah besi dilebur telah digantikan dengan penggunaan gerinda.

Bahan baku yang biasa digunakan dalam pembuatan parang secara umum adalah jenis besi. Menurut Kaderi (1989), bahan baku pembuatan senjata yang ada di Kalimantan Selatan terdiri dari besi, kayu dan rotan serta besi batu. Dalam pembuatan senjata tersebut juga terdapat parang sebagai senjata dan bahan yang digunakan secara umum adalah besi. Jenis besi yang digunakan dalam pembuatan parang meliputi *wasi tuha* (besi tua) dan *wasi baja* (besi baja).

Jauh sebelumnya, Hendriks (1882) melaporkan bahwa bahan-bahan yang digunakan pandai Negara untuk pembuatan senjata adalah besi *doson*, baja *doson*, besi Swedia, baja inggris, *pamor*, tembaga, perak dan kayu. Menurutnya orang Banjar membedakan dua jenis bijih besi, yaitu bijih besi sungai (*batoe bassie sangie*) dan bijih besi gunung (*batoe bassie gunong*), yang dapat dikenali dari jumlahnya yang lebih besar dan warna cokelat yang berkilauan. Secara umum, bijih besi *Doessonche* banyak mengandung asam besi dan baja alam. Besi *Doessonche* dibedakan menjadi *bassie-hitam* (besi hitam) dan *bassie wadja* (besi baja). Hanya besi dan baja *doson* yang digunakan dalam pembuatan senjata untuk pemakaian pribadi. Untuk membuat senjata pesanan, para pekerja/ pandai lebih suka menggunakan besi dan baja asal Eropa, dikarenakan kualitasnya lebih baik dan lebih mudah untuk dikerjakan dengan pamor. Biji besi dan baja *doson* ini berasal dari pedalaman Sungai Barito, dimana rumpun Dayak Ot Danum di sepanjang aliran Sungai Barito disebut sebagai Orang Dayak Dusun.

Pada saat ini jenis *wasi tuha* (besi tua) yang digunakan berasal dari besi rel kereta api atau rangka besi tempat tidur (ranjang) pada zaman dahulu (*bahari*). Besi tua ini umumnya memiliki kandungan baja yang relatif sedikit. Besi muda umumnya berasal dari besi per cacing, klip, mata pisau mesin pemotong *plywood* atau pun besi-besi dengan kandungan baja yang tinggi yang banyak ditemukan saat ini.

Pada masa sekarang ini bahan yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam pembuatan parang, antara lain adalah baja biasa seperti *per daun* untuk ukuran kualitas yang paling rendah atau nomor 3, kemudian untuk kualitas nomor 2 adalah besi rangka ranjang *bahari* (zaman dulu/ tua) dan juga besi kapal. Untuk kualitas besi yang paling bagus atau nomor 1 adalah baja angin yang memiliki ciri ketika besi dipukul maka akan keluar suara yang melenting, memiliki kadar baja lebih banyak, anti karat, tingkat ketajaman yang tinggi dan tahan lama.



Gambar 3.48 Besi Rangka Ranjang *Bahari*

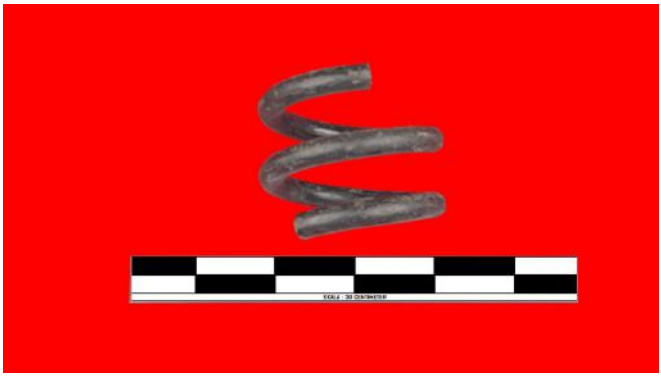

Gambar 3.49 Per Cacing

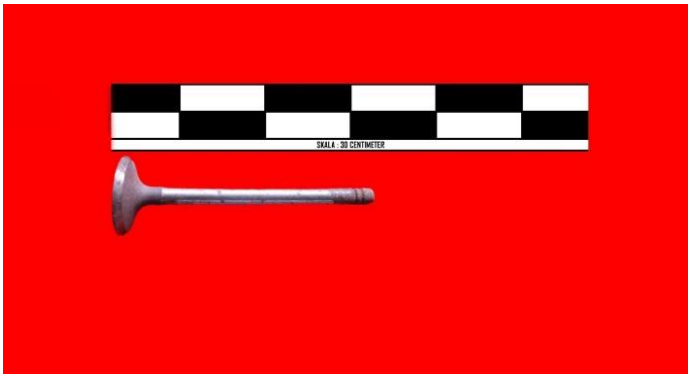

Gambar 3.50 Klip



Gambar 3.51 Baja Angin

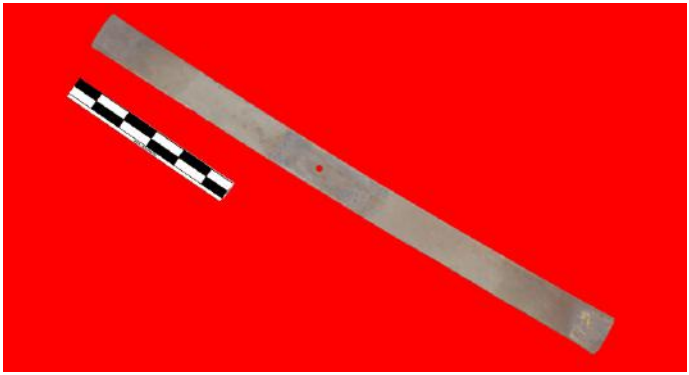

Gambar 3.52 Per Daun

Jenis baja angin banyak ditemukan di pabrik *plywood* yang berasal dari *pisau rotari* untuk memotong bahan di perusahaan *plywood*. Jenis baja angin ini berasal dari Swedia dan Jerman dianggap memiliki kualitas besi yang sangat bagus. Penggunaan jenis besi ini untuk pembuatan parang akan menghasilkan parang yang bagus dibandingkan parang dengan bahan yang lainnya. Jenis besi biasa juga bisa dibuat untuk bahan parang seperti per cacing dan *bearing* roda (*kelahar)* yang mempunyai kualitas lebih baik dibandingkan dengan bahan klip. Beberapa pandai besi juga mengerjakan pembuatan senjata dengan bahan besi impor yang didatangkan oleh kolektor senjata. Umumnya besi impor ini didatangkan dari Swedia dan Jerman. Hanya saja jenis besi impor ini biasanya sangat keras sehingga hanya beberapa pandai besi tertentu yang bersedia menerimanya sebagai bahan pembuatan senjata.

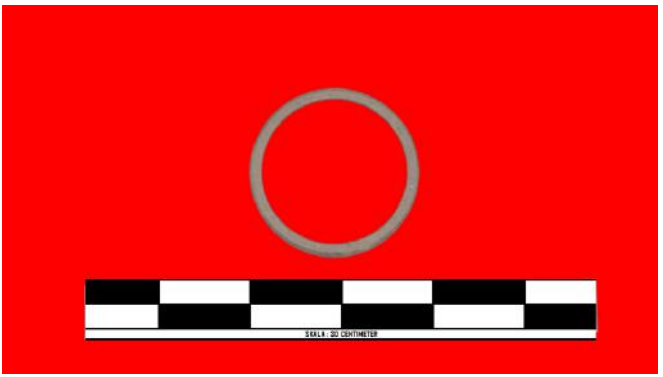

Gambar 3.53 Bearing Roda (*Kelahar*)

Teknik penyatuan besi yang dilebur ini ada yang disebut *wajaan bagapit* atau besi yang dijepit dan ada *wajaan bagantung*. *Wajaan bagapit* biasanya terdiri 2 atau lebih jenis besi yang dilebur dan dijadikan satu. Pada proses pembuatan *wajaan bagapit* atau baja dijepit (Bahasa Banjar: *bagapit*) oleh bahan lain yang lebih lentur. Sedangkan untuk teknik *wajaan bagantung* bisa menggunakan 2 jenis besi atau lebih. Pada proses pembuatan dengan teknik *wajaan bagantung*, pandai menggunakan bagian atas parang dari besi tua yang berasal dari bahan besi ranjang atau besi lain yang bahannya lebih lentur, kemudian pada bagian bawah atau mata parang dibuat menggunakan besi muda atau bahan yang memiliki tingkat kekerasan lebih tinggi, hal ini bertujuan

agar mata bilah parang lebih tajam. Teknik penyatuan kedua jenis besi tersebut dengan cara ditempelkan.

Jenis bahan besi ada yang bisa berkarat dan ada yang tidak, hal ini dapat diketahui ketika pandai menempa bahan besi. Jenis bahan besi yang tidak berkarat diketahui ketika pada saat dipukul tidak banyak *kulipak* atau kotoran besi yang menyembur. Sebaliknya jika banyak *kulipak* atau kotoran yang menyembur maka menandakan bahwa jenis besi tersebut bisa berkarat.

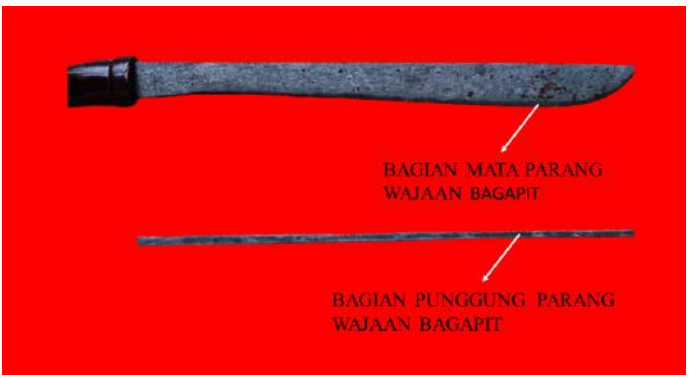

Gambar 3.54 *Wajaan Bagapit*



Gambar 3.55 *Wajaan Bagantung*

Pandai besi di Kalimantan Selatan pada umumnya mampu membuat *pamor* yang indah sesuai dengan permintaan konsumen. *Pamor* secara harfiah berarti kehebatan, kemuliaan, keindahan atau

kewibawaan. Menurut istilah persenjataan, *pamor* bisa berarti baja putih yang disepuhkan pada bilah keris, atau lukisan pada bilah keris yang dibuat dari baja putih (KBBI, 2021). Menurut Hendriks (1884) *pamor* yang dibuat pandai besi di Kalimantan Selatan pada pertengahan abad ke-19 terbuat dari besi putih yang mudah ditempa yang dibawa ke Banjarmasin oleh pedagang Tionghoa dan Bugis. Pimpinan Suku Bugis yang ke Banjarmasin menurut Hendriks menyebutkan bahwa produk besi dari Pulau Sulawesi juga dari Pulau Timor mampu menghasilkan banyak *pamor*. *Pamor* itu sendiri tidak diproses, tetapi berkaitan dengan besi tempa biasa. *Pamor* digunakan untuk apa yang disebut *damassing*, yaitu suatu pemrosesan dimana objek tidak hanya memperoleh keindahan, tetapi juga koherensi dan ketangguhan.

Jelas bahwa *pamor* sangat penting dalam seni pembuatan persenjataan, tidak hanya berhubungan dengan keindahan dan kewibawaan sebilah senjata tetapi juga berhubungan dengan keterpaduan atau daya rekat antar molekul bahan pembuatan serta ketangguhan, sehingga menghindarkan patahnya senjata apabila ada kekuatan yang berlawanan dari luar. Untuk membuat *pamor* ini diperlukan besi khusus yang didatangkan dari luar, terutama Sulawesi. Hartatik dan Octavianus (2018) menyebutkan bahwa bijih besi dari Danau Matano, Luwu (Sulawesi Tengah) telah diekspor ke Kalimantan Selatan sejak abad ke-15 oleh pedagang Bugis. Menurutnya, meskipun pada pertengahan abad ke-17 besi dari Cina dan Eropa mulai datang ke Jawa dan Kalimantan dengan harga lebih murah, para empu (pembuat keris) lebih memilih besi dari Luwu karena kandungan nikelnya sangat baik untuk *pamor* keris.

Kaderi (1989) menyebutkan *pamor* merupakan merupakan guratan yang jelas pada bilah senjata dari logam yang muncul akibat percampuran dua atau lebih material logam yang berbeda. *Pamor* dibuat oleh pandai besi perlakuan teknik pemanasan, pelipatan dan penempaan. *Pamor* tidak hanya terdapat pada bilah keris dan pedang saja, akan tetapi parang di Kalimantan Selatan juga memiliki *pamor* pada bilahnya. Bagi pecinta besi khususnya jenis keris, pedang atau parang, *pamor* ini menjadi salah satu nilai keindahan yang terdapat pada bilah besi tersebut. Keberadan *pamor* membuat filosofi yang terdapat pada bilah keris, pedang dan parang semakin kuat dan menambah nilai estetik keindahan.



Gambar 3.56 Beberapa Parang dengan *Pamor*

Kaderi (1989) menjelaskan ada 3 (tiga) teknik dalam pembuatan *pamor* pada senjata tradisional, yaitu (1) melalui pemujaan, (2) dengan cara penempelan, dan (3) dengan cara melukis. Adapun jenis *pamor* yang terdapat pada senjata tradisional Kalimantan Selatan (Kaderi, 1989:49) antara lain:

a) *Pamor Batipak (Barantai)* dan *Babantang (Pamor Kasa)*
Pamor batipak (barantai) bentuknya seperti jalinan rantai yang terdapat pada bilahan senjata sedangkan *pamor babantang* bentuknya seperti kasa.

b) *Pamor Tumbuh* dan *Surung*
Pamor tumbuh bentuknya seperti ada bitnik-bintik tumbuh pada bilah, sedangkan *pamor surung* bentuknya seperti goresan-goresan dari tengah menuju arah tepi seperti goresan urat daun.

c) *Pamor Kalang*
Pamor kalang berbentuk goresan sebesar ibu jari yang membentang melintang pada bilah senjata.

d) *Pamor Kapang*
Pamor kapang ini berbentuk adanya lobang-lobang pada senjata yang seolah-olah dimakan kapang (sejenis bintang air).

e) *Pamor Perak*
Pamor perak ini biasnaya dilihat dari warnanya yang berbelang putih-putih seperti warna perak (silver).

f) *Pamor Barasuta*
Pamor barasuta bentuknya seperti goresan-goresan sebesar benang yang membentang melintang pada bilah senjata. *Pamor* ini terlihat berwarna kuning pada bilah senjata yang dipercaya *tuahnya* bagus untuk usaha/ berdagang.
g) *Pamor Barinting*
Pamor Barinting biasanya berwarna hitam.
h) *Pamor Pusat Bulanak*
i) *Pamor Kurung*

Masih banyak lagi jenis *pamor* yang terdapat pada senjata khususnya pada bilah parang tradisional Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, ada beberapa parang yang bilahnya memiliki *pamor* diantaranya: *pamor lapis legit, pamor saluang mudik, pamor junjung drajat, pamor ganggang hanyut, pamor ringgit, pamor barantai, pamor surban, pamor selendang mayang/ sulindang, pamor mayang maurai, pamor sarai sarapun*, *pamor kalang*, *pamor tanah bangkang, pamor kembang, pamor awan* dan *pamor ayam tikar.*



Gambar 3.57 *Pamor Lapis Legit*



Gambar 3.58 *Saluang Mudik*



Gambar 3.59 *Pamor Junjung Drajat*



Gambar 3.60 *Pamor Ganggang Hanyut*



Gambar 3.61 *Pamor Barantai*



Gambar 3.62 *Pamor Selendang Mayang/ Sulindang*

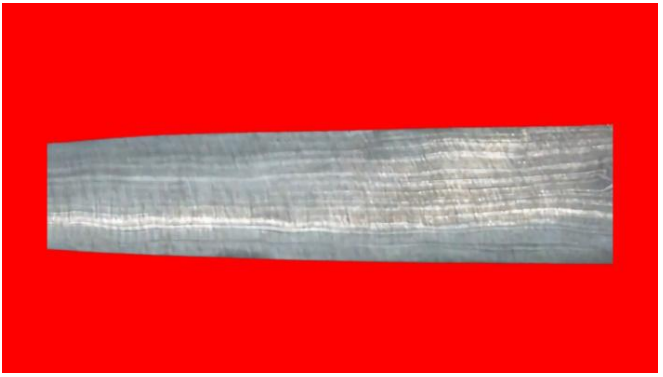

Gambar 3.63 *Pamor Mayang Maurai*



Gambar 3.64 *Pamor Tanah Bangkang*

2. Aspek Spiritual pada Parang Tradisional Kalimantan Selatan

Pada proses pembuatan senjata tradisional di Indonesia juga terkait dengan aspek spiritual. Perbedaan fungsi atau tujuan dari pengunaan senjata maka berbeda pula aspek spiritualnya. Ketika akan menempa besi, ada beberapa ritual yang biasa dilakukan oleh pandai sebelum membentuk besi tersebut menjadi bilah besi. Jika pemilik tidak memiliki tujuan khusus terhadap besi yang akan diolah menjadi senjata ini, maka ritual yang biasa dilakukan pandai yaitu melakukan doa selamat dan *tapung tawar* terhadap besi yang akan ditempa.

Pandai percaya bahwa setiap besi memiliki *khodamnya* (jiwa) masing-masing. Besi tidak boleh diperlakukan sembarangan, harus dihormati dan tidak asal ketika menempanya. Oleh karena itu diperlukanlah doa selamat sebelum melakukan proses pegolahan dengan tujuan agar selama penempaan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kejadian naas yang dapat mencelakai pandai. Adapun bacaan yang biasa dibaca oleh pandai pada saat akan memulai menempa besi ini berupa bacaan *Basmalah* dan *Shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW.

Orang Banjar sebagai bagian terbesar Masyarakat Kalimantan Selatan mempercayai adanya waktu-waktu yang baik dan tidak baik (sial) untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Jika ada permintaan khusus atau tujuan khusus dari pemesan dalam peruntukan pengolahan besi menjadi senjata yang ingin dibuat, misalnya untuk keselamatan atau untuk penglaris berdagang, maka ada hari-hari tertentu dan ritual khusus yang dipakai oleh pandai untuk melakukan proses penempaan besi tersebut. Jika si pemesan atau pemilik besi tersebut tidak memiliki

tujuan dan peruntukan khusus, maka dalam proses pembuatannya kapanpun atau hari apapun bisa dilaksanakan. Akan tetapi jika si pemesan atau pemilik besi tersebut memiliki tujuan dan peruntukan khusus, maka dalam proses pembuatannya harus disesuaikan dengan waktu dan hari tertentu. Secara umum hari yang dianggap paling bagus untuk memulai pembuatan atau penempaan besi ini pada tanggal 9 Dzulhijah mengikuti kalender Hijriyah. Pada tanggal ini jamaah haji berkumpul untuk melakukan *wukuf* di Arafah sehingga memulai pekerjaan menempa pada hari ini diiktibarkan seperti mengumpulkan kebaikan ke dalam senjata yang akan dibuat.

Adapun hari-hari yang bagus untuk menempa dan sesuai dengan tujuan dan peruntukan penggunaanya antara lain yaitu, *hari Senin*, merupakan hari kelahiran Rasullulah dan *hari Rabu* adalah hari para wali *bertawasul* dan berdoa, sehingga pada hari Senin dan Rabu ini banyak digunakan untuk tujuan kepahlawanan. *Hari Kamis* merupakan hari panen buah dan *hari Minggu* merupakan hari kebahagiaan, sehingga hari Kamis dan Minggu ini banyak digunakan untuk tujuan berdagang. *Hari Selasa* adalah hari yang dihindari oleh pandai untuk menempa besi karena hari tersebut dipercaya merupakan hari penciptaan neraka sehingga dianggap besi menjadi "*panasan*". Begitu pula dengan *Bulan Safar* yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bulan yang panas, sehingga kebanyakan bulan safar digunakan untuk menempa besi dengan tujuan peperangan.

Pandai juga akan *manangguh* (menerka) apakah besi tersebut sudah sesuai dengan karakter emosional pemesannya. Selain pandai, juga terdapat *penangguhan*, yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus untuk melihat *tuah* besi, apakah sudah sesuai dengan karakter dan tujuan penggunaan dari pemesan. Adapun ritual dalam proses penempaan besi dengan tujuan khusus tersebut selain doa selamat dan *tapung tawar*, juga terdapat dupa, *papikat*, *minyak baboreh* serta *kambang* (bunga).

Menurut Daud (1997) sebagian orang Banjar ada yang menganggap *wasi tuha* (besi tua) baik yang berbentuk senjata kuno maupun potongan besi yang belum diolah memiliki *tuah* dan dianggap keramat. Besi (senjata) semacam ini biasanya tidak boleh diletakkan sembarangan, bahkan ada yang dibungkus kain kuning. Tidak semua *tuah* besi baik bagi pemiliknya sehingga orang sering menanyakan kesesuaian

senjata yang dimilikinya dengan orang yang bisa *menangguh* (menerka) *tuah* besi. Ada senjata yang konon memiliki *tuah* dapat membuat pemiliknya atau pemakainya dihormati orang sehingga senjata jenis ini banyak dicari oleh para pejabat atau calon pejabat. Ada senjata yang bersifat *"panasan"*, yaitu menyebabkan pemegangnya lekas naik darah (emosi). Biasanya disukai oleh para "pahlawan" yang pergi ke medan laga. Ada juga senjata yang sifatnya *"dinginan"*, yaitu melemahkan hati orang yang sedang panas dan disukai orang dan dipakai pergi berunding untuk berdamai.

Alfani Daud juga menyebutkan ada senjata yang berfungsi untuk pemeliharaan diri, agar kuat (*gancang*), menambah keberanian. Bahkan konon, ada senjata yang khusus digunakan oleh pencuri, oleh pria hidung belang dan untuk berjudi. Dua jenis *tuah* yang terakhir ini, konon juga membawa sial bagi pemiliknya. Senjata dengan *tuah* disukai perempuan bisa membawa sial berupa pemiliknya tidak bisa memiliki pakaian lebih dari dua pasang. Sedangkan senjata yang dipakai untuk mencuri, konon sialnya akan membuat pemiliknya hidup pas-pasan.

Perihal pengisian fungsi dari parang bisa dilakukan oleh pandai besi dengan berbagai cara. Misalnya dengan melihat kondisi pada saat pemukulan besi pertama kali dalam proses penempaan. Jika pemukulan meleset atau tidak mengenai besi maka besi tersebut tidak akan dipakai lagi oleh pandai. Menurut salah satu pandai besi yang terkenal dari Hulu Sungai Selatan, biasanya dia mengerjakan penempaan besi atas permintaan seseorang dengan tujuan khusus memulainya pada hari Rabu sebanyak 17 pukulan. Pengerjaan ini disambung kembali pada hari Rabu berikutnya sebanyak 17 pukulan sehingga waktu penyelesaiannya menjadi lama. Hari Rabu ini sebaiknya pagi hari ketika matahari sedang naik. Atau pada saat pergantian waktu, misalnya senja menjelang magrib.

Hal lain yang bisa menentukan *tuah* besi adalah pengetahuan mengenai *"nama"* besi. Besi yang dianggap (*ditangguh*) bagus untuk tujuan tertentu, misalnya untuk berdagang bisa berubah apabila sewaktu memotongnya tidak *baparmisi* atau meminta izin kepada besi tersebut. Sebatang besi yang dipotong menjadi 2, 3, atau 5 bagian, *tuahnya* bisa berubah apabila sewaktu memotongnya kita tidak minta izin (*baparmisi*) dengan besi tersebut. Menurutnya terdapat 99 *"nama"* besi hanya ada 1 nama yang asli yang perlu diketahui untuk *baparmisi*

tadi. Untuk membuat parang atau senjata lainnya dia tidak pernah mengadakan *selamatan* (kenduri).

Tuah besi pada senjata yang dimiliki seseorang bisa hilang apabila senjata tersebut tidak pernah dimandikan dan diberi makan oleh pemiliknya. Menurut pandai besi dari Hulu Sungai Selatan ini, jika besi yang tidak dipelihara dengan baik, maka *tuahnya* akan ikut makan bersama senjata peliharaan orang lain yang secara rutin dimandikan dan diberi makan. Seiring waktu *tuah* yang ikut makan di tempat lain itu tidak kembali lagi ke besi yang semula didiaminya. Itulah sebabnya ada senjata yang sebelumnya ketika digunakan pemiliknya dianggap ampuh, namun dikemudian hari bisa kehilangan *tuahnya*. Pemilik senjata yang tergolong *"wasi tuha"* bahkan seringkali melaksanakan ritual memandikan dan *memakani* besi ini melalui kegiatan yang dilaksanakan bersama secara massal. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Muharram dan Bulan Maulid (Rabiul Awal).

Para peladang berpindah di Pegunungan Meratus melakukan *Ritual Puja Tampa* terhadap parang dan peralatan besi yang akan digunakan untuk berladang pada awal masa perladangan. Ritual ini dilaksanakan di tempat pandai besi pada masing-masing kampung atau balai adat. Pada *Ritual Puja Tampa* dipimpin oleh Penghulu (*Balian*) setempat, terdapat sesajen berupa nasi lemang ketan hitam (*lakatan harang*), bubur *sekawah* (wajan besar) serta air di dalam bambu. Mereka mempercayai bahwa dengan memberi makan parang dan peralatan berladang ini maka peralatan tersebut tidak akan mencelakai orang yang memakainya. Sebaliknya, tanpa mengadakan ritual ini dikhawatirkan berbagai peralatan besi yang digunakan dapat mencelakai mereka.

E. FUNGSI DAN KEGUNAAN PARANG

Parang tradisional yang diproduksi oleh pandai besi di Kalimantan Selatan diantaranya meliputi: 1) alat kerja, terutama untuk bertani meliputi berbagai jenis parang, tajak untuk membabat rumput di sawah dan lahan kering, *sarapang*, tombak ikan, dan sejenisnya, dan 2) berbagai jenis senjata, seperti parang bungkul, tombak, tombak untuk berburu, *lading* belati dan lain-lain (Ideham dkk, 2005). Adapun fungsi senjata dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) alat praktis yaitu sebagai alat kerja dan alat untuk berkelahi; (2) alat ritual yaitu sebagai benda pusaka, azimat diri, dan perlengkapan upacara adat (Kadir, 1989).

Sebagai sebuah hasil teknologi dalam kebudayaan, parang memiliki fungsi dan mempunyai cara kegunaan tersendiri. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, banyak jenis parang yang dapat ditemukan di Kalimantan Selatan. Secara umum parang berfungsi sebagai peralatan pertanian ladang tegalan atau *bahuma gunung*, peralatan pertanian sawah, dan meramu hasil hutan. Selain itu parang juga digunakan sebagai alat untuk melindungi diri, baik dari serangan binatang buas maupun perkelahian dengan orang lain (Koentjaraningrat, 2002). Di Kalimantan Selatan terdapat perbedaan penggunaan parang dalam hal pertanian atau perkebunan, misalnya parang yang digunakan di daerah rawa tentu saja berbeda dengan parang yang digunakan di daerah pegunungan atau daerah pasang surut. Parang juga digunakan sebagai senjata atau alat pertahanan diri dan sebagai azimat atau pelindung diri.

Berdasarkan fungsi dan kegunaannya parang tradisional Kalimantan Selatan dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Parang sebagai Senjata

Sejarah dengan jelas mencatat bahwa dalam perjuangan melawan para penjajah, rakyat Indonesia banyak menggunakan peralatan tradisional, salah satunya adalah parang. Pada masa penjajahan sebagian besar jenis parang selain digunakan sebagai alat pertanian juga digunakan sebagai senjata untuk berperang atau perlindungan diri bagi masyarakat.

Ada beberapa ciri pada bentuk parang yang berfungsi sebagai senjata, yaitu memiliki *gimus* atau *kiat* atau *pancung* pada bagian atas ujung bilah parang. *Gimus* atau *kiat* atau *pancung* adalah bagian atas ujung bilah parang yang lebih tipis berbentuk lekukan lebih rendah dibandingkan dengan bagian pangkal dan tengah parang, atau bagian sisi atas ujung bilah yang menajam (tajam). Parang untuk senjata ini juga bisa dilihat dari adanya *kerong* (cekungan yang terdapat di bagian tengah parang). Selain itu juga memiliki ornamen berupa *susuran darah* atau *pancuran darah*, yaitu torehan panjang dan sempit di sepanjang bagian atas bilah parang

Pada umumnya semua jenis parang bisa digunakan sebagai senjata, tetapi jika dilihat dari ciri bentuk bilah parangnya, yang paling banyak ditemukan adalah jenis *Parang Nabur*, *Parang Kemudi Singkir atau*

Kemudi Singkir dan *Parang Kijang Rungkup*. Namun, tidak menutup kemungkinan jenis parang lainnya seperti *Parang Bungkul*, *Parang Lantik*, dan *Parang Lais* juga digunakan sebagai senjata oleh pemakainya.

2. Parang sebagai Alat Kerja Bertani dan Berkebun

Sejak zaman Prasejarah sampai sekarang, manusia selalu menggunakan senjata sebagai alat kerja, seperti bertani, berkebun, berburu, meramu dan kegiatan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat di Indonesia mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian, hal ini sesuai dengan kondisi geografis di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih ditemukannya penggunaan senjata berupa parang di Kalimantan Selatan sebagai salah satu peralatan pertanian tradisional dalam pengolahan lahan.

Di Kalimantan Selatan lahan pertanian yang biasa dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya ada 3 (tiga jenis), yaitu lahan rawa lebak, rawa pasang surut dan lahan kering di pegunungan. Adanya perbedaan jenis lahan pertanian mempengaruhi jenis dan bentuk parang yang digunakan dalam sistem pertaniannya. Daerah Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin mayoritas jenis lahannya adalah pasang surut, daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Utara mayoritas jenis lahannya adalah rawa lebak. Sebagian daerah Kabupaten Balangan, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan jenis lahannya adalah pegunungan dengan sistem pertanian *huma tugal*.

Pada kegiatan pertanian, setiap parang memiliki fungsi yang berbeda-beda, ada berfungsi untuk membersihkan lahan persawahan dari rumput, ada yang digunakan untuk mencongkel (*manyungkal*) bibit padi (*banih*), dan ada parang yang dipakai untuk membersihkan rumput di sekitaran sawah atau di pinggiran sawah. Begitu juga parang yang dipakai untuk menebang pohon atau memotong batang kayu. Jenis parang yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan ukuran pohon yang akan ditebang atau batang kayu yang akan dipotong. Jika pohon yang akan ditebang memiliki ukuran yang besar, maka parang yang digunakan adalah parang yang berukuran besar dan lebar. Sebaliknya, jika yang akan dipotong adalah batang pohon kayu dengan ukuran sedang dan kecil atau ranting kayu, maka yang digunakan adalah parang dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Begitu pula dengan

jenis pohon kayu lainnya, seperti pohon galam atau rotan.

Berikut jenis parang yang biasa digunakan untuk peralatan pertanian, yaitu:

a) *Parang Bungkul,* secara umum digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan sebagai senjata dan peralatan pertanian. *Parang Bungkul* yang digunakan sebagai senjata ini tidak dipergunakan pada kegiatan pertanian, begitu pula sebaliknya. Pada zaman dahulu *Parang Bungkul* biasa digunakan sebagai senjata untuk berperang, seperti yang dipakai oleh Sultan Adam, Selangga Darah dari Kandangan, dan Datu Pujung dari Rantau.

   Parang bungkul sebagai peralatan pertanian, digunakan untuk *marimba* atau memotong batang pohon. *Parang Bungkul* banyak digunakan oleh masyarakat yang ada di daerah Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan parang ini juga banyak digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan pada umumnya, karena jenis parang ini memiliki banyak fungsi, tidak hanya dipakai untuk pertanian saja, tetapi juga digunakan untuk memotong ranting-ranting pohon, batang kayu dan menebas (*manabas*) rumput. Hampir semua jenis *Parang Bungkul* seperti *Bungkul Kandangan*, *Bungkul Warik Mangantuk* dan *Bungkul Tangi* dapat dipergunakan sebagai alat pemotong kayu dan menebas (*manabas*) rumput. Jika parang tersebut diperuntukkan sebagai alat pertanian maka biasanya dibuat dengan bahan *besi muda* tanpa ornamen *pamor*.

b) *Parang Lais*, biasa digunakan sebagai alat tebas khususnya pada masyarakat di daerah Rantau Kabupaten Tapin, yang jenis lahan pertaniannya pasang surut. *Parang Lais* ini banyak digunakan ketika akan membuka lahan pertanian di waktu musim hujan, karena rumput di sawah lebih cepat tumbuh sehingga harus sering dibersihkan. Sistem pertanian dengan jenis lahan pasang surut ini biasanya dikerjakan satu hingga dua kali dalam setahun, karenanya ketika akan memulai mengolah sawah, petani harus membersihkan rumput-rumput terlebih dahulu. Rumpu-rumput yang menutupi area persawahan tersebut lebih mudah dibersihkan menggunakan *Parang Lais*, karena ketinggian air pada lahan tersebut tidak terlalu dalam

dan rumput tidak terlalu tebal.

c) *Parang Panyungkalan*, biasa digunakan pada jenis lahan pertanian pasang surut. *Parang Panyungkalan* digunakan untuk mencongkel (*manyungkal*) bibit anak padi (*banih*). *Parang Panyungkalan* ini bilahnya tidak terlalu panjang sehingga mudah digunakan untuk mencongkel anak padi dan membagi-bagi anak padi, serta mengurangi akar padi untuk ditanam di sawah.

d) *Parang Lantik*, biasa digunakan untuk menebas (*manabas*) rumput, banyak ditemukan di daerah Negara karena lahan pertaniannya memiliki kedalaman air yang cukup dalam dibandingkan dengan daerah lainnya. Parang ini memiliki punggung yang melentik sehingga lebih mudah jika digunakan sebagai tebasan di daerah lahan pertanian yang berair. Parang ini juga digunakan untuk membabat *bantangan* atau galangan sawah yang tanaman padinya sudah cukup besar. Selain itu *Parang Lantik* juga dapat digunakan untuk memotong batang pohon kecil pada lahan persawahan yang baru dibuka atau dalam Bahasa Banjar disebut *marangai* atau membabat ranting-ranting kecil yang tumbuh kembali setelah ditebang batang pohonnya baik itu sesudah maupun sebelum lahan dibakar.

e) *Parang Ambang*, bentuknya mirip dengan *Mandau* yang biasa digunakan orang Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala maupun sub etnik Dayak lainnya di Kalimantan. *Parang Ambang* di Kalimantan Selatan digunakan oleh masyarakat sebagai peralatan pertanian atau perladangan dan juga perkebunan, terutama di daerah pegunungan. *Parang Ambang* berfungsi untuk membabat rumput dan pohon kecil yang tumbuh di area yang akan dijadikan ladang oleh masyarakat.

f) *Parang Baduk*, bentuknya yang besar dan berat berfungsi untuk memotong dan membelah batang kayu besar. *Parang Baduk* ini ada yang ukurannya besar dan ada yang agak kecil, tergantung ukuran tubuh pemakai dan tujuan penggunaannya.

g) *Parang Manetes atau Tatak Paikat*, berfungsi untuk memotong *paikat* atau rotan.

h) *Parang Pambatangan atau Parang Kalu'ung atau Parang Bambangin atau Parang Panggalaman*, adalah parang yang digunakan untuk memotong pohon kayu yang ukurannya cukup besar, juga untuk memotong kayu jenis galam. Para *pambatangan* atau penebang kayu dalam melakukan pekerjaannya, menggunakan jenis parang ini sebagai pengganti kapak untuk memotong pohon kayu di hutan.
i) *Parang Gayang*, biasa digunakan untuk membersihkan sisa batang padi atau rumput-rumput yang ada di lahan pertanian. *Parang Gayang* banyak ditemukan di daerah Hulu Sungai, yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani.
j) *Parang Parawis*, biasanya digunakan untuk membersihkan pohon kecil dan rumput-rumput yang berada di kebun atau sekitaran rumah.
k) *Parang Cingkuk*, biasanya digunakan untuk membersihkan rumput dan ranting-ranting pohon di perkebunan. Parang ini juga digunakan untuk membersihkan *kumpai* (jenis rumput) di perkebunan.
l) *Parang Pambalah Ambul*, biasanya digunakan pada jenis lahan pertanian rawa yang airnya yang cukup dalam. Parang ini berfungsi untuk membersihkan rumput dan gulma lain yang tumbuh di daerah rawa.

3. Parang sebagai Azimat

Azimat berasal dari Bahasa Persia *'azīmat* yang secara harfiah berarti jimat atau mantra atau jampi-jampi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia azimat adalah barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Azimat atau jimat merupakan *"barang-barang sing dianggêp duwe daya sing ngungkuli kodrat"* yang artinya segala sesuatu yang mempunyai kekuatan yang lebih dari biasanya (Dwiatmojo, 2018). Azimat juga dipahami sebagai benda keramat atau benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan gaib sehingga dapat membantu menyelesaikan segala persoalan hidup. Hal ini senada dengan pandangan James G. Frazer bahwa pada mulanya manusia merasionalkan pemecahan problem hidupnya, namun terkadang keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya membuatnya

tak sanggup lagi mengelola masalah tersebut dengan baik. Sehingga pada akhirnya mereka menggunakan opsi lain dengan menggunakan sesuatu yang mengandung unsur magi.

Jimat juga bisa ditemukan dalam bentuk *ruqiyyah;* mantra atau jampi-jampi, *tamimah;* manik-manik yang dikalungkan pada anak-anak untuk menolak *'ain, tiwalah;* jimat pengasihan, *nushroh;* untuk mengobati seseorang dari gangguan jin, dan *wifiq;* rajah yang tersusun dari angka-angka. Manfaat yang bisa diperoleh dari berbagai jenis dan bentuk jimat ini sangat banyak sekali, diantaranya adalah untuk penglaris, penjaga diri keselamatan, pemikat wanita, pembawa hoki, dan menambah kewibawaan. Ia sudah dikenal sejak jaman Nabi, karena satu dari sekian bentuk tradisi yang dimiliki masyarakat Jahiliyyah (Syaiful dan Zuhri, 2019).

a. **Azimat Pelindung Diri/ Pelindung Kejahatan/ Musibah**

Sebagai senjata atau pertahan diri, parang tidak hanya digunakan pada masa penjajahan saja, akan tetapi pada masa sekarang inipun masih ada masyarakat yang menggunakan parang sebagai alat pertahanan atau pelindung diri. Tidak sedikit kejadian di masyarakat di Kalimantan Selatan ketika mereka berkelahi atau bersiteru yang menggunakan parang sebagai senjata.

Parang tidak hanya digunakan untuk menyerang musuh atau pertahanan diri, ada pula yang berfungsi sebagai azimat pelindung diri atau pelindung yang dipercaya oleh pemakainya agar terhindar dari kejahatan dan musibah. Misalkan saat akan terjadinya perkelahian, ketika parang tersebut dibawa maka orang yang hendak menyerang akan mengurungkan niatnya sehingga perkelahian tersebut tidak terjadi. Jenis parang yang biasanya digunakan untuk pertahanan diri yaitu *Parang Kemudi Singkir, Parang Lais, Parang Pacat Gantung* dan *Parang Kijang Rungkup.*

b. **Azimat Usaha/ Berdagang**

Parang sebagai azimat dalam usaha atau berdagang yaitu syarat usaha yang diyakini oleh pemakainya dengan tujuan agar usaha atau dagangannya laris atau cepat laku. Biasanya parang dibawa ketika bekerja atau diletakkan ditempat usahanya misalnya di toko. Ada beberapa kepercayaan pada masyarakat di Kalimantan Selatan yang meyakini dengan *tuah* dan berkaitan dengan parang, ada yang

mempercayai bahwa jenis besi dari parang tersebut memang bagus digunakan untuk usaha.

Berdasarkan kepercayaan inilah maka biasanya masih ada masyarakat yang meletakkan parang di tempat usahanya. Jenis parang yang biasa digunakan untuk syarat usaha ini adalah *Parang Bungkul Kayu Tangi* dan *Parang Lubuk*. Parang ini digunakan karena bahannya dari jenis besi tua dan biasanya terdapat *pamor* yang yang memang khusus untuk syarat usaha seperti *pamor ringgit*.

c. **Azimat Kewibawaan/ Kharismatik**

Parang yang digunakan sebagai ganggaman dengan tujuan sebagai azimat kewibawaan atau kharisma ini biasanya akan selalu dibawa kemana-mana oleh pemiliknya. Parang sebagai azimat kewibawaan atau kharisma ini dipercaya orang lain akan hormat dan segan ketika bertemu dengan pemakai parang tersebut. Parang sebagai azimat kewibawaan atau kharisma ini selalu berdekatan dengan pemiliknya dan tidak diperlihatkan kepada orang lain. Kharisma dari parang bisa bersatu dengan pemiliknya karena adanya keyakinan terhadap *tuah* dari parang tersebut. Jenis parang yang diperuntukkan sebagai azimat kewibawaan atau kharisma ini diantaranya adalah *Parang Bungkul Kayu Tangi* dan *Parang Lubuk* yang biasanya memiliki ornamen berupa *pamor*. Adapun jenis *pamornya* yaitu *pamor barantai* (kedudukan), *pamor surban* (kharismatis) dan *pamor selendang mayang* (memasyarakat/ sosialisasi).

4. Parang Sebagai Benda Pusaka

Sebagian warga masyarakat Kalimantan Selatan menyimpan berbagai pusaka keluarga, terutama mereka yang berasal dari keturunan bangsawan Kesultanan Banjar dan tokoh masyarakat pada masa lalu. Jenis parang yang dijadikan pusaka umumnya adalah parang yang artistik dan dianggap mengandung *tuah* atau pernah digunakan dalam peristiwa bersejarah pada masa lalu. Sebagian jenis pusaka ini berupa parang untuk persenjataan dalam bentuk *wasi tuha* (besi tua). Diantara parang yang dijadikan pusaka adalah *Parang Nabur, Parang Lais, Parang Ambang* dan *Parang Bungkul*.

BAB IV
RAGAM KOLEKSI PARANG MUSEUM WASAKA

A. SEJARAH MUSEUM WASAKA

Museum WASAKA adalah salah satu museum yang terdapat di Kota Banjarmasin. Kata WASAKA merupakan singkatan dari "*Waja Sampai Kaputing*". Museum ini berlokasi di Gang H. Andir Kampung Kenanga Ulu, Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara. Sebelum dijadikan sebagai museum, bangunan ini merupakan milik Datu Jalal. Ia merupakan seorang pengusaha sukses yang lahir pada akhir abad ke-18 dan memiliki kebun karet (Bahasa Banjar: *gatah*) yang berlokasi di Tanah Grogot (Kalimantan Timur). Kesuksesan usahanya membuat Datu Jalal memiliki kemampuan finansial tinggi dan mendorong beliau untuk membangun rumah di Banjarmasin. Rumah berbahan dasar Ulin dengan tipe *Bubungan Tinggi* didirikan pada tahun 1810.

Proses pembangunan rumah tersebut melibatkan pekerja dari etnis Tionghoa beragama Islam dari Singapura. Rumah ini didiami oleh Datu Jalal bersama keluarga hingga sampai pada periode cucunya yaitu Hj. Kemasah yang meninggal di usia 117 Tahun. Sepeninggal Hj. Kemasah, rumah tersebut tidak lagi didiami dan pada tahun 1988 dibeli oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Sebelum dijadikan museum, rumah ini digunakan sebagai pusat informasi tentang kehidupan Suku Banjar. Sejak tanggal 10 November 1991 rumah ini dijadikan museum bersamaan dengan diresmikannya pendirian Museum WASAKA.

Koleksi yang dipamerkan di dalam Museum WASAKA saat ini baru menyangkut benda-benda bersejarah yang digunakan para pejuang pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan. Koleksi yang terdapat di Museum WASAKA antara lain adalah foto-foto mereka yang pernah menjabat Gubernur Kalimantan Selatan, kepala perahu, jimat dan pakaian *berajah* yang berbentuk kaos dalam, baju luar, ikat kepala dan *babat*. Ada pula peta lokasi pertempuran, senjata tradisional seperti parang, Mandau dan tombak. Senjata api yang digunakan para

pejuang kemerdekaan, pakaian dan perlengkapan penunjang pejuang lainnya yang digunakan para pejuang kemerdekaan.

B. KOLEKSI PARANG MUSEUM WASAKA

1. *Parang Lantik* (Kode: 153.A-B. Rf 93)
   Parang Lantik (Kode: 153.A-B. Rf 93) bilahnya berukuran panjang 64,5 cm, lebar 2,4 cm. Bilah parang berwarna abu-abu kehitaman, berbentuk panjang ramping. Kondisi *kumpang* (sarung parang) rusak. Terdapat ornamen berupa cap mata. Teknik pembuatan tempa. *Parang Lantik* ini menurut sejarahnya pernah digunakan oleh seorang pejuang yang bernama Sahram pada revolusi fisik untuk membunuh tiga orang mata-mata Belanda atas perintah pimpinan BPRI tahun 1947.



Gambar 4.1. *Parang Lantik*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

2. *Parang Lais* (Kode: 05.2.1-2)
   Parang Lais (Kode: 05.2.1-2) bilahnya berukuran panjang 63 cm, lebar 5,5 cm, sarungnya berukuran panjang 49 cm, lebar 7,5 cm. Bilah parang berwarna abu-abu, berbentuk agak melengkung dan ujungnya runcing. Terdapat motif seperti sisik di seluruh bilah parang. *Hulunya* (gagang) berbentuk kepala naga yang terbuat dari kayu berwarna merah marun dan diukir dengan motif *sulur* (flora). Sarungnya berwarna merah marun dan pada sisi bagian pangkalnya terdapat lubang untuk memasukkan tali. Terdapat ornamen di bagian *kumpang* dan *hulu* berupa flora dan fauna. Teknik pembuatan

tempa untuk besi, ukir dan raut untuk kumpang dan hulu. *Parang Lais* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik Samidri Duman, Komandan Pasukan Penggempur dalam perang melawan pasukan tentara Belanda pada masa Revolusi Fisik 1945-1949.



Gambar 4.2. *Parang Lais*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

3. *Parang Parawis* (Kode: 05.1.1-2)
   Parang Parawis (Kode: 05.1.1-2) bilahnya berukuran panjang 77 cm, lebar 7,5 cm, sarungnya berukuran panjang 63 cm, lebar 7,5 cm. Bilah parang berwarna abu-abu hitam, berbentuk pipih panjang dan bagian ujungnya runcing. *Hulunya* (gagang) terbuat dari kayu dengan motif *stilasi* kepala naga yang sedang menganga, pada lehernya bersisik yang tersusun rapi, sedang pangkal kepala diberi motif garis-garis. Gagang parang dan sarung dibuat baru (tidak asli). Terdapat ornamen berupa flora dan fauna. Teknik pembuatan tempa, ukir dan raut. *Parang Parawis* ini menurut sejarahnya merupakan senjata tajam milik Samidri Duman, Komandan Penggempur di masa perjuangan Revolusi Fisik 1945-1949 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang digunakan sebagai senjata tradisional melawan pasukan tentara Belanda.



Gambar 4.3. *Parang Parawis*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

4. *Parang Tatak Sabakas/ Patimura* (Kode: 05.201.1-2)
   Parang Tatak Sabakas/ Patimura (Kode: 05.201.1-2) bilahnya berukuran panjang 71,8 cm dan lebar 5 cm, sarungnya berukuran panjang 62,2 cm dan lebar 7,2 cm. Bilah parang berwarna hitam, berbentuk pipih panjang, melebar ke ujung dan bagian mata parang tajam. Sarungnya berwarna coklat dan hitam, terdapat jalinan (*simpai*) nilon dan gantungan tali untuk belati. *Parang Tatak Sabakas/ Patimura* ini menurut sejarahnya adalah senjata ini milik Indar, seorang *Riwas* dari Desa Batung, Kecamatan Piani, Kabupaten Hulu Sungai Tengah untuk melawan Belanda pada masa Revolusi Fisik 1945-1949.



Gambar 4.4. *Parang Tatak Sabakas/Patimura*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

5. *Parang Bungkul Tangi* (Kode: 05.3)
   Parang Bungkul Tangi (Kode: 05.3) bilahnya berukuran panjang 49,9 cm dan lebar 4,5 cm. Bilah parang berwarna abu-abu, berbentuk pipih panjang, melebar ke ujung dan bagian mata tajam. *Hulu* parangnya (gagang) berwarna cokelat terbuat dari kayu dan merupakan buatan baru (tidak asli). Kondisi bilah parang rusak (korosi berat). Terdapat ornamen berupa motif manusia dan flora. *Parang Bungkul Tangi* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik Sanusi untuk penjagaan di Desa Muara Banta, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan di masa Revolusi Fisik 1945-1949 melawan Belanda.



Gambar 4.5. *Parang Bungkul Tangi*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

6. *Parang Kayu Tangi* (Kode: 05.35)
   Parang Kayu Tangi (Kode: 05.35) bilahnya berukuran panjang 55,5 cm dan lebar 4,7 cm. Bilah parang berwarna abu-abu, berbentuk pipih panjang, melebar ke ujung dan bagian mata tajam. *Hulunya* (gagang) berwarna coklat dan terbuat dari bahan dasar akar bambu (*paring haur*). Kondisi bilah parang kurang baik (keropos) dan tanpa sarung. *Parang Kayu Tangi* ini menurut sejarahnya adalah merupakan salah satu jenis parang Suku Banjar yang digunakan pejuang untuk melawan Belanda pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



Gambar 4.6. *Parang Kayu Tangi*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

7. *Parang Kayu Tangi* (Kode: 05.121.1-2)
   Parang Kayu Tangi (Kode: 05.121.1-2) bilahnya berukuran panjang 53 cm dan lebar 3,6 cm, sarung parangnya berukuran panjang 43,7 cm dan lebar 5,5 cm. Bilah parang berwarna abu-abu, berbentuk lurus, pipih panjang dan melebar ke ujung. Pada bagian ujung bilahnya tidak runcing, mata tumpul dan ada sedikit rusak di bagian tengahnya. *Hulunya* (gagang) berwarna cokelat, terbuat dari kayu dan untuk penguat/ pengunci menggunakan tali kawat. Sarung parang berwarna putih, terbuat dari kayu berbentuk lurus dan di bagian pangkal terpasang 2 utas tali. Kondisi parang kurang baik, sarungnya mulai rusak (pecah). Teknik pembuatan tempa dan raut. *Parang Kayu Tangi* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik seorang pejuang yang pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 pernah dipakai pemiliknya sebagai senjata tradisional melawan pasukan tentara kolonial Belanda.



Gambar 4.7. *Parang Kayu Tangi*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

8. *Parang Bungkul* (Kode: 05.14.1-2)
   Parang Bungkul (Kode: 05.14.1-2) bilahnya berukuran panjang 76,5 cm dan lebar 3.5 cm, sarungnya berukuran panjang 66 cm dan lebar 4.5 cm. Bilahnya berwarna abu-abu, berbentuk pipih panjang, melebar ke arah ujung dan bagian ujungnya runcing tajam. *Hulunya* (gagang) terbuat dari kayu bermotif sederhana dan beruas. Sarungnya berwarna coklat dan hitam, terbuat dari kayu berbentuk lurus tanpa motif dan terdapat tempat lubang tali berjinjing 2 buah yang dicat warna hitam. Teknik pembuatan tempa, raut dan ukir. Terdapat ornamen geometris. *Parang Bungkul* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam, milik Muhammad yang pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 pernah digunakan sebagai senjata penjagaan di Markas Perjuangan Rakyat di daerah untuk menghadapi serangan pasukan Belanda.



Gambar 4.8. *Parang Bungkul*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

9. *Parang Kayu Tangi* (Kode: 05.195)
   Parang Kayu Tangi (Kode: 05.195) bilahnya berukuran panjang 60 cm dan lebar 4 cm. Bilahnya berwarna abu-abu, berbentuk lurus pipih, melebar ke arah ujung, dan bagian ujungnya meruncing. *Hulunya* (gagang) berwarna hitam cokelat dan berbentuk sederhana. Teknik pembuatan tempa dan raut. *Parang Kayu Tangi* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik Riwas salah seorang warga di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Padang Batung, selaku pejuang pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 untuk melawan pasukan tentara Belanda.



Gambar 4.9. *Parang Kayu Tangi*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

10. *Parang Bungkul* (Kode: 05.200.1-2)
    Parang Bungkul (Kode: 05.200.1-2) bilahnya berukuran panjang 64 cm dan lebar 5 cm, sarung parang berukuran panjang 53 cm dan lebar 6,5 cm. Bilahnya berwarna abu-abu, berbentuk panjang agak melebar ke arah ujung dan mata tajam berada di bagian bawah bilah. Kondisi bilahnya kurang baik karena berkarat. *Hulunya* (gagang) terbuat dari kayu dengan bentuk sederhana. Sarung parang (*kumpang*) berwarna cokelat dan hitam, terbuat dari kayu dan terdapat balutan berwarna hitam serta dua buah lubang tempat memasang tali. Teknik pembuatan tempa dan raut. *Parang Bungkul* ini menurut sejarahnya adalah senjata milik Aban, seorang anggota Pasukan Penggempur dari Desa Mandapai, pada masa perjuangan rakyat melawan pasukan tentara kolonial Belanda pada masa Revolusi Fisik 1945-1949.



Gambar 4.10. *Parang Bungkul*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

11. *Parang Bungkul* (Kode: -)
    Parang Bungkul (Kode: -) bilahnya berukuran panjang 40 cm dan lebar 4 cm. Bilah parangnya berwarna abu-abu kehitaman, berbentuk pipih panjang dengan kondisi rusak. Teknik pembuatan tempa. *Parang Bungkul* ini menurut sejarahnya adalah senjata yang digunakan oleh pejuang yang bernama Bakeri bin H. Husin untuk mengeksekusi 40 orang, diantaranya 20 orang Pasukan Belanda dan 20 orang mata-mata Belanda.



Gambar 4.11 *Parang Bungkul*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

12. *Parang Lais* (Kode: 05.12)
    Parang Lais (Kode: 05.12) bilahnya berukuran panjang 55 cm dan lebar 5 cm. Bilahnya berwarna abu-abu hitam, berbentuk panjang sedikit melengkung dan berlekuk di bagian ujung yang tumpul. Kondisi bilahnya kurang baik, pada mata parang sudah mulai rusak. *Hulunya* (gagang) terbuat dari kayu, berbentuk ekor ayam dan terdapat ukiran motif fauna. Teknik pembuatan tempa dan raut. *Parang Lais* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik seorang Pasukan Penggempur dari perjuangan pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 ketika melawan pasukan tentara kolonial Belanda di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



Gambar 4.12. *Parang Lais*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

13. *Parang Lais* (Kode: 05.77)
    Parang Lais (Kode: 05.77) bilahnya berbentuk pipih dengan ukuran panjang 48 cm dan lebar 3 cm. Bilahnya berwarna abu-abu kehitaman dan sedikit rusak (korosi). Kondisi parang tidak lengkap, hanya bilahnya saja tanpa *hulu* (gagang) dan *kumpang* (sarung). Teknik pembuatan tempa. *Parang Lais* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik pejuang dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang digunakan pada masa Revolusi Fisik 1945-1949.



Gambar 4.13. *Parang Lais*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

14. *Parang Lantik* (Kode: 05.317.1-2)
    Parang Lantik (Kode: 05.317.1-2) bilahnya berukuran panjang 62,1 cm dan lebar 2,9 cm, sarung parangnya berukuran panjang 51 cm dan lebar 6,5 cm. Bilahnya berwarna abu-abu, berbentuk pipih panjang dan melengkung. *Hulunya* (gagang) terbuat dari kayu berbentuk *kamau* (ekor ayam). Sarungnya berwarna kuning cokelat. Terdapat ornamen fauna dan garis geometris. Teknik pembuatan tempa dan *tatah* (ukir). Kondisi lengkap bilah dengan sarung. *Parang Lantik* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik Bapak Ali Tajag dari Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang digunakan pada masa Revolusi Fisik.



Gambar 4.14. *Parang Lantik*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

15. *Parang Lais* (Kode: 05.316)
    Parang Lais (Kode: 05.316) bilahnya berukuran panjang 84 cm dan lebar 5,8 cm. Bilah parang berwarna abu-abu, berbentuk pipih panjang, melengkung melebar pada bagian ujung. *Hulunya* (gagang) berwarna cokelat, terbuat dari kayu dengan bentuk *kamau* (ekor ayam), tanpa sarung. Terdapat ornamen fauna dan garis geometris. Teknik pembuatan tempa dan *tatah* (ukir). *Parang Lais* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik pejuang dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang digunakan pada masa Revolusi Fisik.



Gambar 4.15. *Parang Lais*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

16. *Parang Wawalutan* (Kode: 05.321.1-2)
    Parang Wawalutan (Kode: 05.321.1-2) bilahnya berukuran panjang 64 cm dan lebar 2,9 cm, sarung parangnya berukuran panjang 55 cm dan lebar 7 cm. Bilah parangnya berwarna abu-abu dan berbentuk pipih panjang. *Hulu* (gagang) dan *kumpang* (sarung parangnya) terbuat dari kayu dan berwarna hitam. Kondisi parang lengkap bilah dengan sarung. Terdapat ornamen fauna dan garis geometris. Teknik pembuatan tempa dan *tatah* (ukir). *Parang Wawalutan* ini menurut sejarahnya adalah senjata tajam milik pejuang dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang digunakan pada masa Revolusi Fisik.



Gambar 4.16. *Parang Wawalutan*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

17. *Mandau* (Kode: 05.221)
    Mandau (Kode: 05.221) bilahnya berukuran panjang 44,4 cm dan lebar 2,5 cm. Bilah parangnya berwarna abu-abu dan sepuhan besi tua, berbentuk lurus pipih panjang dan mata sebelah bawah cukup tajam. Pada bagian ujung bilah parang terdapat 2 lekukan tetapi tidak runcing. *Hulunya* (gagang) terbuat dari kayu dengan motif paruh burung dan geometris. Teknik pembuatan tempa, raut, dan ukir. *Mandau* ini menurut sejarahnya adalah senjata milik Tukacil, seorang *Riwas* dari Desa Mandapai, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk melawan Belanda pada masa Revolusi Fisik 1945-1949.



Gambar 4.17. *Mandau*
Sumber: Koleksi Museum WASAKA

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Parang tradisional Kalimantan Selatan memiliki banyak variasi bentuk yang membedakan antara satu jenis parang dengan parang lainnya. Perbedaan ini menunjukkan beragamnya kegunaan parang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Selatan yang memiliki sub etnik serta lingkungan alam yang berbeda-beda. Banyaknya jenis dan bentuk parang yang berkembang di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa parang merupakan entitas yang penting dalam kehidupan masyarakat di daerah ini. Berdasarkan kegunaannya, parang tradisional Kalimantan Selatan dapat memiliki salah satu atau beberapa fungsi, yaitu: sebagai senjata, sebagai alat kerja, sebagai azimat dan sebagai benda pusaka.

Parang sebagai senjata tidak terlepas dari sistem nilai serta sistem kognitif dan makna dalam kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan. Menurut Goodenough dalam Keesing (1999) dalam sistem nilai sebagai *model for*, kebudayaan digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat berupa kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara beraturan yang merupakan kekhasan suatu suku bangsa tertentu yang disebutnya sebagai sistem sosio-kultural. Sedangkan dalam sistem kognitif dan makna sebagai *model of*, kebudayaan dipakai untuk mengacu kepada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih tindakan diantara alternatif yang ada.

Bagi sebagian masyarakat Kalimantan Selatan, orang yang pergi keluar rumah tanpa senjata seolah-olah menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya pemberani sehingga dianggap menantang orang lain untuk mencoba melawannya. Oleh karenanya, mereka percaya agar tidak diganggu orang karena adanya perasaan takut (*model for*) maka setiap berpergian mereka harus membawa senjata (*model of*). Dalam

terminologi mereka, membawa senjata saat keluar rumah karena tidak mau dianggap pemberani, sehingga di Kalimantan Selatan berkembang kebiasaan membawa senjata ketika berpergian keluar rumah.

Beragamnya jenis dan bentuk parang ini berkembang karena 4 (empat) hal yang berhubungan dengan kegunaan dan penggunaan parang, kemampuan pandai besi, prestise dan kewibawaan pemiliknya serta jiwa seni masyarakat Kalimantan Selatan. Pertama, kenyamanan dalam menggunakan parang tertentu sesuai peruntukannya mendorong masyarakat untuk memilih dan mengembangkan jenis parang yang bentuknya disesuaikan dengan postur tubuh dan kekuatan. Orang yang bekerja di lahan yang berair tidak akan menggunakan parang yang bentuknya rata untuk menghindari cipratan air. Orang yang memiliki postur tubuh kecil tidak akan menggunakan parang berukuran panjang. Sementara orang yang secara fisik lemah tidak akan menggunakan parang yang terasa berat, sehingga berkembang jenis parang yang relatif pendek dan tidak lebar di bagian ujungnya atau digunakan teknik *kerong* untuk mengurangi berat.

Kedua, perbedaan kemampuan pandai besi dalam memenuhi keinginan pelanggannya juga mempengaruhi perkembangan ragam (varian) bentuk parang. Keterampilan dan pengetahuan seorang pandai besi sangat ditentukan oleh pengalaman, ketekunan serta bakat yang dimilikinya. Pada saat konsumen memiliki referensi yang banyak mengenai bentuk parang dan jenis bahan untuk membuat parang maka produk akhir sebuah parang ditentukan oleh kemampuan pandai besi yang membuatnya. Adakalanya pandai besi menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan pesanan konsumennya atau modifikasi terhadap bentuk yang dipesan sehingga kemudian produk tersebut akhirnya berkembang menjadi suatu varian baru dari jenis parang tertentu.

Ketiga, kehormatan dan kewibawaan dari pemilik parang dapat menjadikan parang sebagai simbol prestise terhadap pemiliknya. Para bangsawan, pembesar kerajaan, saudagar dan tokoh masyarakat selalu berupaya untuk memelihara kehormatan dan kewibawaannya. Mobilitas mereka yang tinggi dan hubungan mereka yang luas dengan berbagai pihak mendorong mereka untuk membuat parang berdasarkan bentuk senjata yang pernah mereka lihat. Sebagian lagi berupaya membuat duplikasi dan modifikasi dari senjata parang atau pedang yang dihadiahkan oleh pembesar dari luar daerah yang berhubungan

dengan mereka. Keinginan untuk memiliki parang yang menunjukkan prestise yang istimewa ini didukung oleh kemampuan pandai besi di daerah ini yang mampu membuat dan meniru berbagai peralatan kerja, jenis parang dan jenis senjata lainnya, termasuk senjata api.

Keempat, masyarakat Kalimantan Selatan relatif memiliki jiwa seni yang tinggi hal tersebut terlihat dari berkembangnya ragam kesenian di daerah ini. Para pandai besi di Kalimantan Selatan umumnya memiliki jiwa seni yang tinggi, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka membuat beragam jenis peralatan dan parang dengan bentuk yang indah dan menarik. Para pandai besi umumnya mampu memvisualkan jenis parang yang mereka produksi dengan tegas dan jelas. Jiwa seni yang tinggi mendorong masyarakat untuk memiliki parang dengan bentuk yang kokoh dan gagah, sekaligus indah dan halus pengerjaannya, sehingga mampu memikat setiap orang yang melihatnya. Oleh karena itu, setiap orang yang menyukai parang memiliki pengetahuan mengenai pandai besi yang mempunyai kemampuan mumpuni dalam membuat parang. Koleksi parang yang baik ini sering ditunjukkan atau diperlihatkan (Bahasa Banjar: *diaraikan*) sebagai sebuah kebanggaan atas senjata yang dimilikinya.

Selain bentuk dan ornamen parang, salah satu indikator keistimewaan parang adalah *tuah* yang terisi pada sebilah parang yang dimiliki. *Tuah* dalam sebilah parang bisa ditentukan sebelum pembuatan melalui pemilihan bahan pembuatannya. Bisa juga ditentukan pada saat pembuatannya atau diisikan sesudah pembuatannya. Tidak mengherankan apabila setiap pencinta parang memiliki referensi masing-masing terhadap pandai besi, *penangguhan* dan tokoh pengisi parang. Para kolektor parang biasanya sudah mengetahui siapa *penangguhan* yang dapat menerawang (Bahasa Banjar: *menangguh*) *tuah* dari bahan material yang akan dibuat parang. Mereka dapat mencari material yang *tuahnya* sesuai dengan kegunaan yang diinginkan.

Untuk mengisi *tuah* dalam sebilah parang, bisa juga diserahkan kepada pandai besi yang memiliki kemampuan batiniah yang dilakukan pada saat penempaan melalui ritual dan doa atau mantra tertentu sesuai dengan peruntukkannya. Pengisian parang ini bisa juga dilakukan secara terpisah setelah parang selesai dibuat oleh pandai besi. Para pencinta parang biasanya juga memiliki referensi mengenai tokoh masyarakat, biasanya tokoh ulama yang memiliki kemampuan batiniah

dalam mengisi *tuah* ke dalam parang yang telah selesai dibuat oleh pandai besi.

B. REKOMENDASI

Hasil pengkajian yang terangkum dalam tulisan ini telah memberikan gambaran akan kekayaan kearifan lokal dalam bentuk produksi dan koleksi ragam parang yang berkembang di Kalimantan Selatan. Beberapa hal penting dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat adalah perlunya upaya meningkatkan peran semua pihak yang terlibat dalam pengembangannya. Untuk itu kajian ini perlu ditindaklanjuti dengan:

1. Meningkatkan pengetahuan pandai besi sebagai produsen parang mengenai jenis logam dan cara pemanfaatannya (metalurgi) serta inovasi teknologi produksi parang terkini.
2. Mendorong para kolektor dan komunitas yang berhubungan dengan pelestarian parang tradisional Kalimantan Selatan untuk meningkatkan kepedulian terhadap parang tradisional Kalimantan Selatan serta peningkatan inovasi teknologi dan nilai artistik parang tradisional Kalimantan Selatan.
3. Mendorong pihak terkait untuk melestarikan kemampuan spiritual dalam mengetahui *tuah* material dan produk parang serta pengisian *tuah* parang melalui transfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi penerus *penangguhan* dan pengisi *tuah* parang.
4. Perlunya mengembangkan unit kegiatan khusus di Museum WASAKA yang menangani koleksi artefak perkembangan teknologi metalurgi di Kalimantan, khususnya perlengkapan dan persenjataan logam di Kalimantan Selatan.
5. Keterbatasan waktu dalam pelaksan pengkajian ini menjadi kendala dalam menghasilkan sebuah tulisan yang komprehensif mengenai parang sehingga diperlukan pendalaman dan penelitian lanjutan dengan rentang waktu yang lebih lama dan lokasi penelitian yang lebih luas, terutama mengenai aspek spiritual parang serta ragam bentuk gagang (*hulu*) dan sarung (*kumpang*) parang beserta ornamennya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyat, I. S. 2012. *Kesultanan Banjarmasin pada Abad Ke-19, Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan*. Tangerang Selatan: Serat Alam Semesta.

Balkhaya. 2016. Pengaruh Jenis Bahan dan Proses Pengerasan Terhadap Kekerasan dan Ketahanan Aus Pisau Tempa Manual. Surabaya: Program Magister Fakultas Teknik Institut Teknologi Surabaya.

Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Denzin, Norman K. dan Yvonna A. Lincoln. 2006. *Handbook* of *Qualitative Research*. Thousand Oak: Sage Publication.

Dwiatmojo, Ghis Nggar. 2018. Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20. Depok: Masyarakat Pernaskahaan Nusantara.

Guspara, W. A. 2019. Craftmanship: Sudut Pandang Pandai Besi. Majalah Ilmiah Dinamika Kerajinan dan Batik Vol. 36 No. 1.

Hartatik, Sofian, H. O dan Sunarningsih. 2019. Teknik Pengerjaan Logam Kuno dan Srategi Pemanfaatan Situsnya Di DAS Montalat Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah: Studi Eksperimental dan Arkeoogi Publik (Laporan Penelitian Arkeologi). Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

Hartatik dan Octavianus, H. 2018. Jejak Pengerjaan Logam Kuna Di Hulu DAS Barito Kalimantan Tengah: Kajian Arkeometalurgi. Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Haviland, W. A. 1985. *Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hendriks, A. 1842. Lets over de Wapen-fabricatie op Borneo, ontleend aan een Rapport van den Kapitein der Infanterie. Genootschaf van Kunsten en Wetenschappen Vol. XVIII.

Ideham, M. S., Johansyah, J., dan Kawi, Dj. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Jati, S.J.P. 2013. Prasejarah Indonesia: Tinjauan kronologi dan Morfologi. Jurnal Sejarah dan Budaya No. 2 Tahun VII.

Kadir, M. S. 1989. *Senjata Tradisional Masyarakat Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat.

Keesing, R. M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Persfektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mawardi, A. 2006. Asal-Usul dan Tradisi "Koppensnellenkultur" Masyarakat Di Borneo-Kalimantan. Naditira Widya No.16 Tahun 2006.

Muller, Solomon. 1857. *Werken van Het Koninkljk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde van Nederland-Indie (Karya Institut Kerajaan untuk Bahasa, Tanah dan Etnologi Hindia Belanda) Tweede Afdeeling Afzonderljke Werken*. Amsterdam: Frederik Muller.

Neuman, W. Laurence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.* Essex: Pearson Education Limited

Poesponegoro, M. Dj. dan Notosusanto, N. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

P2KM Universtas Muhammadiyah Surabaya. Ensiklopedi Dunia. http://p2k.um surabaya.ac.id/id3/1-3045-2942/Suku-Banjar_43202_um-surabaya_p2k-um surabaya.html

Rafieq, A. dan Napisah, K. 2015. Strategi Petani Di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan dalam Melestarikan Keragaman Varietas Padi Gogo Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas: Pemanfaatan Sumberdaya Hayati untuk Ketahanan Pangan Berkelanjutan, 15 November 2014. Surakarta: Jurusan Biologi FMIPA UNS, Masyarakat Biodiversitas Indonesia dan Kelompok Studi Biodiversitas Jurusan Biologi FMIPA UNS.

Soejono, R.P. 2000. Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5. Jakarta: Pusat Arkeologi.

Syaiful, H. dan Saifuddin, Zuhhri Q. 2019. Kontestasi Hadis Azimat

Di Masyarakat Online. At-Turas: Jurnal Studi Keislaman Volume 6 No. 2 Juli-Desember 2019.

Yahya, M. S. I. 2018. Aplikasi Pengenalan Senjata Tradisional Di Indonesia Berbasis Augmented Reality (Undergraduated Thesis). Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus.

Yogi, I.B.P.P. 2016. Teknologi Tempa Logam pada Masa Lalu Di Daerah Aliran Sungai Pawan, Kalimantan Barat (Sebuah Pendekatan Etnoarkeologi). Kapatan Arkeologi No. 12 (2) Tahun 2016.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Eko Cahyono
   Usia : 42 Tahun
2. Nama : Saiful Rahman
   Usia : 35 Tahun
3. Nama : Yudiansyah
   Usia : 45 Tahun
4. Nama : H. M. Mawardi
   Usia : 60 Tahun
5. Nama : H. M. Aidil Basith
   Usia : 58 Tahun
6. Nama : M. Amin
   Usia : 59 Tahun
7. Nama : Noorliansyah
   Usia : 39 Tahun
8. Nama : Badriansyah
   Usia : 50 Tahun
9. Nama : Nasar
   Usia : 55 Tahun
10. Nama : H. M. Yasir
    Usia : 40 Tahun
11. Nama : Rusman Mayadi
    Usia : 60 Tahun
12. Nama : Firman
    Usia : 40 Tahun

13. Nama : Aditnya Lanang Estu
    Usia : 37 Tahun
14. Nama : Hadrian
    Usia : 35 Tahun
15. Nama : Rusmin
    Usia : 30 Tahun
16. Nama : Abdurahman
    Usia : 48 Tahun
17. Nama : Ahmad Ali Rendra
    Usia : 25 Tahun
18. Nama : Mush'ab Noor Alief, SE
    Usia : 36 Tahun
19. Nama : Muhammad Mu'allifurrahmi Arramidly
    Usia : 34 Tahun
20. Nama : Osma Hadi
    Usia : 44 Tahun
21. Nama : Azhari Rahman
    Usia : 28 Tahun
22. Nama : Muhammad Darmansyah
    Usia : 34 Tahun
23. Nama : Denny Heriansyah
    Usia : 44 Tahun
24. Nama : Abdul Khair
    Usia : 33 Tahun

GLOSARIUM

A Cire Perdue : Teknik cetak logam yang menggunakan cetakan lilin yang kemudian dibungkus dengan tanah liat.

'ain : Adalah penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh pandangan mata yang disertai dengan rasa iri dan dengki.

Ambul : Beragam tumbuhan jenis rumput dan perdu yang tumbuh di lahan rawa.

Babat : Sejenis pengikat pinggang yang diberi tulisan, simbol tertentu yang mempunyai nilai magi.

Bahari : Dahulu kala.

Bahuma Gunung : Perladangan padi gogo.

Balian : Pemimpin dalam kegiatan ritual pada Etnis Dayak atau Meratus.

Banih : Padi.

Bantangan : Galangan sawah yang tanaman padinya sudah cukup besar.

Baparmisi/ parmisi : Meminta ijin/ permisi.

Bearing roda : Bantalan roda (Banjar: *Kelahar*).

Berajah/ Rajah : Suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat.

Binderang : Sejenis rumput dengan batang berukuran besar dan bentuknya bersegi tiga, disebut juga sebagai Bundung (*Scirpus grossus*).

Bitil : Alat pemotong besi yang terbuat dari baja berbentuk seperti pahat.

Bivalve Mould : Teknik cetakan setangkup dalam pembuatan

barang logam.

Blast furnace : Tanur tiup atau tungku pembakaran.

Bubungan Tinggi : Bumbungan atap rumah Banjar yang merupakan atap pelana dengan sudut 45° yang relatif curam dengan posisi melintang.

Buruk : Lama/ tua

Cingkuk : Berlekuk

Curing : Lancip.

Catchment Area : Daerah tangkapan air.

Damassing : Suatu tahapan proses dalam pengolahan besi untuk senjata.

Diaraikan : Dipamerkan.

Dinginan : Sifat sesuatu yang cenderung meredam emosi dan mementingkan harmoni.

Ductile : Elastis.

Gancang : Kuat.

Ganggaman : Senjata genggam sebagai alat untuk membela diri.

Gayang : Sisa-sisa batang tanaman padi yang telah selesai dipanen.

Gatah : Getah.

Gimus/Kiat/Bingis : Bagian ujung bilah parang yang berlekuk menurun dan menipis.

Hulu Kamau : Gagang (*hulu*) parang dengan ukiran motif ekor ayam.

Huma tugal : Sistem pertanian dengan menanam padi di lahan kering atau biasanya padi ditanam di daerah pegunungan (perladangan).

Itinerant : Bersifat tidak menetap.

Kambang : Kembang atau bunga.

Kawah/ Sekawah : Kuali besar/ satu kuali besar.

Kerong : Kerokan atau lekukan cekung yang dibuat di tengah bilah parang agar parang menjadi lebih ringan.

Khodam : Makhluk halus dari jenis jin sebagai pembantu manusia dalam masalah duniawi. *Khodam* dipercaya bersemayam pada benda spesifik seperti batu, keris atau benda lain yang mempunyai unsur kemampuan magi.

Kulipak besi : Kotoran yang menempel di batang besi yang ketika dipanaskan dan dipukul menyembur seperti percikan bara.

Kumpang : Sarung untuk parang, pisau, keris atau pedang.

Lading : Pisau.

Lakatan hirang : Ketan hitam.

Lantik : Lentik.

Luncup : Runcing, lancip.

Ornamen : Hiasan.

Manabas : Menebas.

Manangguh : Menerka.

Marangai : Membabat ranting-ranting kecil yang tumbuh kembali.

Marimba : Kegiatan mencari kayu di hutan.

Manyungkal/Sungkal : Menggali/ gali.

Memakani : Memberi makan.

Mengayau : Tadisi mencari kepala (*head hunting*) untuk persembahan dalam ritual Tiwah pada Suku Dayak.

Merawis : Menebas.

Minyak boboreh : Salah satu kelengkapan dalam tapung tawar dan lain-lain pada Masyarakat Banjar yang dibuat dari campuan lilin, madu, minyak kelapa dan bunga-bungaan.

Na'as/ nahas : Sial atau celaka.

Nushroh : Upaya meminta pertolongan kepada sesuatu yang dianggap bisa memberi perlindungan.

Pacat : Sejenis lintah.

Pancung : Bersegi runcing.

Pamor : Berkas atau guratan terang pada bilah senjata dari logam yang muncul akibat percampuran dua atau lebih material logam yang berbeda.

Pambatangan : Orang yang pekerjaannya mencari kayu untuk diambil dan dimanfaatkan batangnya.

Panggalaman : Orang yang bekerja mencari kayu galam.

Panangguhan : Orang yang memiliki kemampuan menerawang dan mengetahui karakter batu, besi dan logam lainnya (Bahasa Banjar: *manangguh*).

Panasan : Sifat sesuatu yang mudah memantik emosi an perasan ditantang.

Paring haur : Sejenis bambu yang batangnya relatif kecil dibandingkan jenis bambu lainnya.

Parupuk : Sejenis rumput besar (*Phragmites karka*) yang banyak tumbuh di lahan rawa.

Papikat : Pemikat, yaitu segala sesuatu yang dianggap mempunyai kemampuan magi untuk memikat hati manusia, binatang dan lainnya.

Pengarik : Alat untuk mengirik.

Perundagian : Berasal dari kata *undagi* yang artinya

seseorang yang memiliki keterampilan jenis usaha tertentu seperti pembuatan gerabah, perhiasan, kayu, batu dan logam.

Piece Mould : Teknik pembuatan barang logam dengan sistem cetakan ganda.

Podsolid : Jenis tanah yang tergolong marginal yang mendominasi kondisi tanahdi Kalimantan.

Puputan : Peralatan pandai besi tradisional untuk menghasilkan angin peniup api dalam pembuatan peralatan besi.

Pyrotechnology : Studi atau ilmu seni membuat barang logam menggunakan kembang api.

Puhun bilah parang : Pangkal bilah parang.

Ritual Puja Tampa : Ritul pemujaan terhadap parang dan peralatan logam sebelum memulai peladangan Etnis Meratus.

Riwas : Tebas.

Rungkup : Terkam/ terjang.

Ruqiyyah : Metode penyembuhan dengan cara mendoakan pada orang yang sakit akibat dari *'ain* (mata hasad).

Salut : Aksesoris yang terbuat dari kuningan, yang menutup dan mengunci bagian puting bilah parang agar hulu tidak mudah pecah ketika digunakan.

Sapuh : Menuakan warna logam.

Sarapang : Tombak bermata ganda.

Selamatan : Kenduri.

Simpai : Lingkar atau gelang-gelang dari rotan.

Stilasi : Teknik mengubah bentuk asli dari sumber atau dengan melihat objek dari berbagai

arah dengan penggayaan dan dapat dibuat menjadi bermacam-macam bentuk baru yang bersifat dekoratif, namun ciri khas bentuk aslinya masih terlihat.

Sulur : Ornamen pada gagang atau sarung parang yang berbentuk akar talas yang merambat.

Supak : Hiasan berupa ukiran yang terbuat dari bahan kuningan yang terletak di bagian ujung sarung *Parang Nabur*.

Susuran darah/ pancuran darah : Torehan garis memanjang pada bilah parang.

Tatah : Pahatan atau ukiran.

Tamimah : Perhiasan (kalung dan sebagainya) yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menolong pemiliknya.

Tapung Tawar : Tradisi memercikan air yang diberi bunga-bungaan dan lainnya dengan iringan solawat atau mantra-mantra tertentu.

Telabang : Aksesori pada gagang parang yang terbuat dari kuningan yang berfungsi untuk melindungi jari tangan.

Tiwalah : Sejenis pelet, penglaris atau pemikat sebagai upaya aktif untuk memikat dan menundukkan perasaan seseorang.

Tuah : Kekuatan sakti pada diri seseorang atau suatu benda yang bersifat keramat dan dipercaya dapat mendatangkan keuntungan (kebahagiaan, keselamatan dan sebagainya).

Tukul : Palu.

Wafaq : Suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat untuk penolak bala/ penyakit pada suatu lembaran dengan menggunakan Bahasa Arab.

Wajaan bagapit : Teknik tempa pembuatan parang yang menyatukan baja dengan menjepitkan diantara besi tua.

Wajaan bagantung : Teknik tempa pembuatan parang dengan menempelkan bahan baja untuk dijadikan mata parang.

Warik : Monyet/ Kera.

Wasi : Besi

Wasi tuha : Besi tua, sebutan untuk logam besi yang kandungan bajanya sedikit.

Wawalutan : Penyebutan untuk parang yang bentuk ujungnya membulat seperti kepala belut (Bahasa Banjar: *walut*).

Wifiq : Suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat untuk penolak bala/ penyakit pada suatu lembaran dengan menggunakan bahasa lain selain Bahasa Arab.

RIWAYAT PENULIS

Nurmaulidiani Awaliyah, lahir di Banjarmasin, pada tanggal 5 November 1987. Alumni Pasca Sarjana Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin ini pernah menjadi Penyuluh Budaya Kemdikbud pada tahun 2012-2014 dan Verifikator Program Fasilitasi Komunitas Budaya dan Masyarakat Adat Kemdikbud pada tahun 2016-2018. Aktif dalam berbagai penelitian budaya diantaranya mengenai Pengobatan Tradisional Masyarakat Halong Kabupaten Balangan tahun 2014 bersama Balai Penelitian Nilai Budaya Kalimantan Barat dan penelitian Nilai *Siri'* Pada Masyarakat Bugis Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Pada saat ini menjabat sebagai Koordinator Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Pengda Asosiasi Antropologi Indonesia Kalimantan Selatan.

Achmad Rafieq, lahir di Banjarmasin, pada tanggal 30 Agustus 1963. Alumni Departemen Antropologi Program Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia ini aktif mengajar di Prodi Sosiologi-Antropologi FKIP Unlam sejak tahun 2003 hingga sekarang. Purna tugas Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan ini pernah mengikuti pelatihan dan workshop di dalam dan luar negeri, diantaranya mengenai *Mix-Method Research* dan *Parsipatory Tools in Qualitative Research*. Ia aktif dalam berbagai penelitian kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan petani dan kebudayaan Orang Meratus di Kalimantan Selatan. Pada saat ini menjabat sebagai Ketua Pengda Asosiasi Antropologi Indonesia Kalimantan Selatan.

Siti Fatimah, lahir di Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, pada tanggal 15 Mei 1988. Alumni Pasca Sarjana Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin ini berprofesi sebagai pengajar Sosiologi di MA Al-Istiqamah Banjarmasin. Pada saat ini menjabat sebagai bendahara Pengda AAI Kalsel. Aktif dalam berbagai penelitian budaya diantaranya mengenai

Perempuan Madura dalam Perspektif Status Sosial, Lingkungan Sosial Budaya dan Orientasi Pendidikan di Kampung Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

Muhammad Andrie Iskandar, lahir di Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada tanggal 7 Agustus 1986. Alumni Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin ini berprofesi sebagai pengajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjarbaru. Selama ini aktif dalam organisasi AAI Pengda Kalsel serta di berbagai penelitian budaya, diantaranya mengenai Ritual Mandi Bungas di kalangan Santri di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan Sosial Budaya Masyarakat Transmigran Bali di Desa Kolam Kanan Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Haji Muhammad Rahmadi atau biasa di panggil Haji Adi di lahirkan di Birayang Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 22 Pebruari 1978. Sehari-hari aktif dalam organisasi masyarakat Wasi Pusaka Banua (WASAKA), sebuah organisasi pencinta dan pelestari senjata tradisional Kalimantan Selatan. Pernah mondok di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupten Hulu Sungai Tengah dan aktif dalam berbagai kegiatan pameran, diskusi dan aktifitas yang berhubungan dengan ritual pembersihan *wasi* (besi) dan *maturi dahar* benda-benda pusaka di berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Ia juga aktif dalam Perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo dan di perkumpulan Askar Sumpit Kota Banjarmasin (HSKB). Haji Adi memiliki jaringan yang luas diantara kolektor dan pencinta senjata pusaka di berbagai daerah di Indonesia hingga ke Luar Negeri.